

PEMBACAAN *YĀSĪN* DALAM KEGIATAN RAWONAN

(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Miftah

Donosari, Patebon, Kendal)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HADIYYATULLAH MUSTANAAROH

NIM: 1804026149

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadiyyatullah Mustanaaroh
NIM : 1804026149
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : *Pembacaan Yāsīn dalam Kegiatan Rawonan (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal)*

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 16 Desember 2022

Deklarator



Hadiyyatullah Mustanaaroh

NIM. 1804026149

PEMBACAAN *YĀSĪN* DALAM TRADISI RAWONAN
**(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari,
Patebon, Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Hadiyyatullah Mustanaaroh

1804026149

Semarang, 16 Desember 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.

197710202003121002

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M. Ag.

199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hadiyyatullah Mustanaaroh

NIM : 1804026149

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: *Pembacaan Yāsīn Dalam Tradisi Rawonan (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal)*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 16 Desember 2022

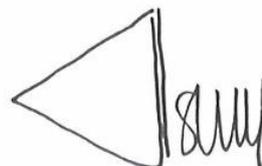
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag

197710202003121002



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M. Ag.

199307112019031007

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Hadiyyatullah Mustanaaroh

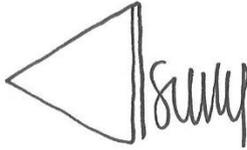
NIM : 1804026149

Judul : Pembacaan *Yasin* dalam Kegiatan Rawonan (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.
199307112019031007

Ketua Sidang/Penguji I



Muddhir, M.Ag.
197105071993031001

Penguji III



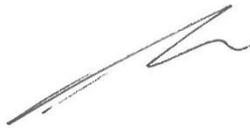
Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
198607072019031012

Penguji IV



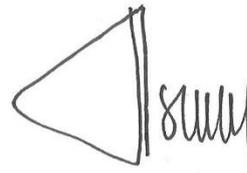
Agus Imam Kharomen, M.Ag.
198906272019081001

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
197710202003121002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.
199307112019031007

MOTTO

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبَ الْقُرْآنِ يَسْ، مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

“Segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur’an adalah surah Yāsīn. Siapa yang membaca surah Yāsīn, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca Al-Qur’an sepuluh kali.”

(HR. At-Tirmidzi)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab beserta transliterasinya yang menggunakan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal pada bahasa Arab sama dengan vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang atau *maddah*

Vokal panjang atau *maddah* yang lambang pada bahasa Arab berupa harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يَـ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua yaitu:

1. Ta *marbutah* hidup

Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta *marbutah* mati

Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال dibaca *rawdah al-atfāl*

D. *Syaddah* atau *Tasydid*

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yang disebut dengan tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْنٌ dibaca *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi dua, yaitu kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الشمس dibaca *Asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), lalu diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر dibaca *Al-Qamar*

F. Hamzah

Sudah dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, maka hamzah tersebut tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ dibaca *Syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik berupa *fi'il*, *isim*, maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dikarenakan ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ dibaca *Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital digunakan sebagaimana yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal dari sebuah nama seseorang dan pada awal kalimat. Apabila nama seseorang tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama orang tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain yang menyebabkan ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا dibaca *Lillāhi al-amru jamī'an*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala nikmat, taufiq serta hidayah yang telah Allāh Swt. curahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., karena beliau lah Allāh Swt. ciptakan segala di semesta ini.

Skripsi yang berjudul “*Pembacaan Yāsīn dalam Kegiatan Rawonan (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal)*” ini telah selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang penulis alami, namun atas dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk semua kebaikan tersebut penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Khabib Ghozali dan Ibu Siti Romlah selaku orang tua penulis, do’a kalian adalah alasan terselesaikannya skripsi ini. Juga kepada adik-adik penulis, Mbak Opa, Mas Alam, Dek Badar, Sinok Syafa dan Sinang Adnan, kalian adalah motivator penulis untuk terus semangat belajar dan menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing II sekaligus wali dosen yang sudah banyak memberikan waktu, saran dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, berkat pendidikan dan pengajaran yang kalian berikan penulis semakin sadar betapa penting dan luasnya ilmu pengetahuan.
7. Kepada Abah Kyai Qomaruddin Al-Hafidz dan Ibu Nyai Nur Chamdanah selaku pengasuh PPTQ Yanbu'ur Rohmah serta keluarga yang senantiasa penulis harapkan ridho dan do'a-do'anya. Dan keluarga Habib Fauzi Rizal Al-Munawwar dan Umi' Maslakhah beserta anak-anak, Kak Zahra, Bang Ayik, Balqis, Inten, Yasmin, Banu, dan mas UI, kalian adalah keluarga kedua penulis.
8. Yang selalu penulis harap keberkahan serta kemanfaatannya, keluarga besar Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, terkhusus Kang Kuri, juga Kembar (Ana-Ani) yang dengan murah mengulurkan tangan membantu proses perkuliahan penulis.
9. Untuk patner hidup yang tak henti-henti menyemangati dan membantu keberlangsungan semester akhir ini, Mas Nidaul Luthfi, terimakasih telah memberikan banyak waktunya untuk membantu penulis.
10. Semua teman-teman penulis, teman-teman Mts NU 07 Patebon, teman-teman MAN Kendal, ketertinggalanku atas pencapaian kalian membuatku termotivasi untuk mencapai hal-hal yang tidak terbayangkan. Untuk teman-teman IAT angkatan 2018, dan terkhusus teman-teman kelas IAT-C, terima kasih telah membersamai penulis dalam belajar banyak hal di kampus tercinta ini.
11. Kepada berbagai pihak yang telah mendoakan, mendukung, dan membantu penulis untuk penyelesaian penelitian dan karya tulis ini. Penulis hanya bisa membalas dengan ucapan *jazākumullāh khairan katsīran*.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari para pembaca agar penulis dapat memperbaiki karya tulis ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Peneliti



Hadiyyatullah Mustanaaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM SURAH YĀSĪN, TEORI LIVING AL-QUR’AN DAN PONDOK PESANTREN.....	15
A. Fadilat Surat <i>Yāsīn</i>	15
B. Living Qur’an.....	18
1. Konsep Living Qur’an	18
2. Living Al-Qur’an Sebagai <i>Religious Research</i>	20
C. Pesantren	23
1. Pengertian Pesantren.....	23
2. Sejarah Pesantren.....	25
3. Unsur-Unsur Pokok Pesantren.....	26
4. Tipe Pondok Pesantren	29
BAB III GAMBARAN UMUM KEGIATAN RAWONAN PONDOK PESANTREN AL- MIFTAH DONOSARI, PATEBON, KENDAL	30
A. Profil Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.....	30
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Miftah	30

2. Sejarah Pondok Pesantren	30
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren	34
4. Sarana dan Prasarana.....	35
5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Miftah.....	36
6. Progam Pendidikan Pondok Pesantren Al-Miftah	37
7. Kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Miftah	38
8. Keadaan Santri PondokPesantren Al-Miftah.....	39
B. Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah.....	43
1. Sejarah kegiatan rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah.....	43
2. Praktik pembacaan <i>Yāsīn</i> dalam kegiatan rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah	46
3. Kegiatan rawonan dalam pandangan santri pondok pesantren Al- Miftah	49

BAB IV ANALISIS PEMBACAAN SURAH *YĀSĪN* dalam KEGIATAN RAWONAN di PONDOK PESANTREN AL-MIFTAH DONOSARI, PATEBON, KENDAL 68

A. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Surat <i>Yāsīn</i> dalam Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.....	57
B. Makna Pembacaan <i>Yāsīn</i> dalam Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Donosari	69

BAB V PENUTUP..... 74

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Praktik pembacaan surah Yāsīn dengan motif tertentu umum dilakukan masyarakat. Salah satu masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut adalah santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal. Mereka rutin melaksanakan kegiatan membaca surah Yāsīn bersama-sama setiap malam Rabu Kliwon (rawonan). Bagi para santri Al-Miftah kegiatan tersebut memiliki nilai yang penting, sehingga dalam skripsi ini penulis akan fokus membahas bagaimana sejarah kegiatan rawonan, bagaimana praktik kegiatan di lapangan, serta bagaimana makna kegiatan bagi santri Al-Miftah Donosari. Lalu dari rumusan masalah tersebut akan diketahui sejarah kegiatan rawonan, rangkaian acara kegiatan rawonan, serta makna kegiatan ini bagi para pelaku kegiatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *field research*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif-analisis. Dan untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif, penulis menggunakan kajian *Living Qur'an* menggunakan teori fenomenologi. Hasil dari penelitian pembacaan surah Yāsīn dalam kegiatan rawonan di pondok pesantren Al-Miftah Dososari yaitu kegiatan ini bermula dari adanya kegiatan doa bersama pasca tragedi kebakaran yang terjadi di pondok pesantren Al-Miftah. Kemudian kegiatan tersebut dilakukan setiap bulan hingga akhirnya menjadi kegiatan rutin pesantren. Berdasarkan pada teori resepsi fungsional makna pembacaan *Yāsīn* bagi para pelaku kegiatan Rawonan yaitu memperoleh kepuasan batin, selalu yakin bahwa Allah akan senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap urusan, pembiasaan bangun malam bagi santri, mendekatkan diri kepada Allah Swt., menambah keimanan, sebagai salah satu sarana mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat, membuat hati merasa tenang dan merasa aman selama di pesantren.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Pembacaan surah Yāsīn, rawonan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Surah Yāsīn merupakan salah satu surah yang mulia di dalam Al-Qur'an. Surah tersebut memiliki kedudukan yang mulia karena di dalamnya mengandung banyak pelajaran dan nasehat. Bahkan dalam sebuah riwayat Rasulullah menyebut bahwa surah Yāsīn merupakan jantung dari Al-Qur'an dan membacanya akan mendapat pahala yang nilainya setengah dari Al-Qur'an. Maka dari itu membaca surah Yāsīn termasuk salah satu bentuk ibadah yang baik sehingga banyak masyarakat berbondong-bondong untuk membaca surah Yāsīn untuk memperoleh keutamaan dari surah Yāsīn. Pembacaan surah Yāsīn menjadi sebuah fenomena yang banyak dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat baik secara individu maupun kolektif.

Kegiatan membaca surah Yāsīn secara kolektif lazim dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu seperti pada Hari Kamis, Hari Jum'at dan ketika membangun rumah. Ada juga masyarakat yang membaca surah Yāsīn dengan jumlah tertentu seperti membaca surah Yāsīn sebanyak tiga kali pada malam *Nisfu* Syakban. Banyaknya kegiatan pembacaan surah Yāsīn dikalangan awam menjadi perhatian khusus para ustaz dalam menyampaikan ajaran agama. Bahkan terjadi perselisihan di antara mereka dalam menyikapi kegiatan pembacaan surah Yāsīn tersebut.

Perselisihan dalam menyikapi kegiatan pembacaan Yāsīn di masyarakat ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni golongan yang pro dan kontra. Golongan yang pro adalah mereka yang mendukung kegiatan ini seperti Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Abdus Shomad dan Buya Arrazy Hasyim. Sedangkan pihak yang kontra ialah mereka yang menolak adanya kegiatan pembacaan Yāsīn secara bersama-sama, seperti Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Firanda, dan Ustaz Yazid Jawaz. Mereka, baik yang pro maupun yang kontra, masing-masing memiliki argumen yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan dalil yang kredibel.

Golongan yang pro terhadap kegiatan pembacaan Yāsīn berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat baik untuk dilakukan, dan surah Yāsīn merupakan bagian dari Al-Qur'an tentu membacanya juga merupakan sebuah kebaikan.¹ Selain itu, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk zikir untuk

¹ Channel YouTube An-Ni'mah Japos TV, Q & A Bersama Buya Arrazy Hasyim, https://youtu.be/xmmdl_RpM08, dilihat pada tanggal 13 Desember 2022.

mengingat Allah dan Allah akan menurunkan rahmat kepada orang-orang yang berada dalam majlis zikir, sehingga membaca surah Yāsīn bersama-sama diperbolehkan bahkan dianjurkan.² Alasan lain yaitu tidak semua bentuk ibadah memiliki dalil. Terkadang ada beberapa perkara yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. tetapi ada dalil yang dapat menjadi qiyas untuk menghukumi sesuatu.³

Adapun golongan yang kontra terhadap kegiatan pembacaan Yāsīn juga memiliki argumen untuk membantah pendapat golongan yang pro. Pendapat mereka ialah bahwa tidak boleh meniatkan membaca surah Yāsīn pada waktu dan tempat-tempat tertentu, sedangkan zikir merupakan bentuk ibadah yang telah diajarkan Rasulullah seperti zikir pagi dan petang, membaca tasbih, tahmid dan takbir sebanyak 33 kali, dan zikir-zikir lain yang telah dicontohkan Nabi Muhammad.⁴ Alasan selanjutnya yaitu bahwa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama termasuk perbuatan tercela karena tidak ada pada zaman dahulu,⁵ dan jika ada seseorang yang mengadakan kegiatan yang tidak pernah dilakukan nabi, maka itu termasuk perbuatan bid'ah dan *kullu bid'atin dholalah wa kullu dholalatin finnar*.⁶

Khilafiah merupakan sesuatu yang pasti terjadi karena setiap tokoh maupun kelompok memiliki dalil yang dijadikan sebagai pedoman. Salah satu kelompok masyarakat yang mengikuti pendapat pertama atau golongan yang pro terhadap kegiatan pembacaan surah Yāsīn ialah santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Mereka memiliki kegiatan membaca surah Yāsīn yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali yakni setiap Rabu Kliwon sehingga kegiatan ini disebut dengan kegiatan Rawonan.

Sebenarnya, pembacaan surah *Yāsīn* merupakan hal yang umum dilakukan di pesantren. Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an semacam itu merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang muslim. Berawal dari interaksi tersebut maka akan melahirkan sebuah pemikiran, pengalaman emosional dan juga pengalaman spiritual. Selanjutnya, dari

² Channel YouTube Iga risdiana, Ustaz Abdul Shomad, <https://youtube.com/shorts/S0hXewpyUS4?feature=share>, dilihat pada tanggal 13 Desember 2022.

³ Channel YouTube Dakwah Channel, Ustaz Adi Hidayat, <https://youtu.be/idX4ch6MVkk>, dilihat pada tanggal 13 Desember 2022.

⁴ Channel YouTube Kajian Ar-Rahman, Ustaz khalid Bassalamah, <https://youtu.be/zPQ7npjcYts>, dilihat pada tanggal 13 Desember 2022.

⁵ Channel YouTube Taman Surga, Ustaz Firanda, <https://youtu.be/zPQ7npjcYts>.

⁶ Channel YouTube Dakwah Channel, Ustaz Yazid Jawaz, <https://youtu.be/idX4ch6MVkk>, dilihat pada tanggal 13 Desember 2022.

pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an tersebut akan menghasilkan pemahaman dan penghayatan tertentu atas ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan oleh individual baik secara verbal maupun perbuatan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi individu lain dan membentuk kesadaran bersama sehingga melahirkan tindakan kolektif dan terorganisasi.⁷ Hasil dari interaksi ini dapat berupa berbagai macam kegiatan, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, pengobatan dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, menuliskan Al-Qur'an dengan tujuan tertentu dan masih banyak bentuk kegiatan lain sebagai cerminan interaksi individu dengan Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, interaksi-interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tersebut menjadi perhatian para ilmuwan sehingga kajian terhadap Al-Qur'an mengalami perkembangan. Kajian terhadap Al-Qur'an yang sebelumnya hanya berupa kajian teks, kini melebar kepada kajian sosial-budaya, yang kemudian biasa disebut dengan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur berpendapat bahwa *Living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an *in every day life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁸ Dalam hal ini, konteks *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu. Jika menilik sejarah, peristiwa sosial tersebut pada dasarnya sudah berumur sebagaimana umur Al-Qur'an itu sendiri. Namun, pada periode awal praktek sosial tersebut belum menjadi objek kajian penelitian Al-Qur'an. Kajian tentang praktek-praktek sosial ini baru diinisiasikan ke dalam kajian studi Al-Qur'an oleh para pemerhati kajian studi Al-Qur'an kontemporer.⁹

Pada era kontemporer sekarang ini, dapat ditemukan berbagai praktek sosial yang menunjukkan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an baik secara individu maupun kolektif. Di antara praktek-praktek tersebut adalah menjadikan surah-surah maupun ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai bacaan di waktu-waktu tertentu. Seperti pembacaan surah *Al-'Aşr* setelah belajar, pembacaan surah *Al-Waqiah* selesai subuh, pembacaan surah *Yāsīn* selepas maghrib tiap malam Jum'at, dsb. Demikian juga kegiatan Rawonan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Miftah, Donosari, Patebon, Kendal. Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu fenomena sosial yang ada di masyarakat.

⁷ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 11-12.

⁸ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 5.

⁹ Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, h. 8-9.

Rawonan merupakan kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* di Pondok Pesantren Al-Miftah. Kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* ini berbeda dengan kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* yang ada di pesantren-pesantren lain. Keunikan pembacaan surah *Yāsīn* di Pondok Pesantren Al-Miftah yaitu kegiatan ini khusus dilakukan oleh santri putra. Dalam kegiatan Rawonan surah *Yāsīn* dibaca sebanyak 41 kali bersamaan dengan pembacaan salawat dengan jumlah tertentu. Kegiatan ini dilakukan pada tengah malam (sekitar pukul 01.00 pagi) setiap malam Rabu Kliwon (salah satu nama hari pasaran dalam kalender Jawa), dan dari kata Rabu Kliwon tersebut munculah istilah Rawon-an yang merupakan singkatan dari nama hari tersebut dan dijadikan penamaan untuk kegiatan surah *Yāsīn* ini.

Berangkat dari fenomena ini, penulis bermaksud untuk meneliti tentang “*Pembacaan Yāsīn dalam Kegiatan Rawonan (Kajian Living Qur’an di Podok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal)*” secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur’an. Sehingga dengan begitu Al-Qur’an akan selalu hidup di tengah-tengah masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan apa saja yang perlu dijawab atau permasalahan apa saja yang perlu dicarikan solusi dalam penelitian.¹⁰ Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kegiatan Rawonan di PP. Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal?
2. Bagaimana praktik kegiatan Rawonan di PP. Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal?
3. Apa makna dari kegiatan Rawonan di PP. Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan pernyataan tentang apa yang hendak dicapai dalam penelitian, agar peneliti maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui secara pasti apa tujuan penelitian dilakukakan.¹¹ Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Cet.2. hlm. 27.

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 30.

1. Mengetahui sejarah kegiatan Rawonan di PP.Al-Miftah.
2. Mengetahui dan menjelaskan penerapan/praktik kegiatan Rawonan di PP.Al-Miftah.
3. Mengetahui makna kegiatan Rawonan bagi para pelaku kegiatan Rawonan di PP.Al-Miftah.

b. Manfaat

Berdasar pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Manfaat penelitian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni manafaat teoritis dan manfaat praktis.¹²

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan keilmuan, terutama ilmu-ilmu keislaman yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan secara khusus diharapkan dapat menambah semangat santri PP.Al-Miftah dalam mengaji dan mengkaji Al-Qur'an.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, telah banyak penelitian yang mengkaji tentang pembacaan surah-surah tertentu dari Al-Qur'an. Banyak sekali surah-surah dalam Al-Qur'an yang dijadikan bacaan pilihan baik surah dengan ayat yang panjang maupun dengan ayat-ayat yang pendek. Di antara surah-surah dalam Al-Qur'an tersebut yakni surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk, Al-Ashr, Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas dan masih banyak lagi. Namun ada beberapa penelitian yang penulis anggap paling relevan dengan apa yang akan penulis teliti, yaitu penelitian tentang pembacaan surah *Yāsīn* pada komunitas dan lokasi tertentu.

Di antara penelitian-penelitian tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Tia Subu Simomara dalam Skripsi IAIN Padangsidempuan tahun 2021 yang berjudul *Tradisi Pembacaan Yāsīn 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung, Kec. Padang Bolak Julu, Kab. Padang Lawas Utara)*. Dalam penelitian tersebut Tia Subu menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat *field research*, kemudian menganalisis data-data yang

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.*, h.31.

diperoleh menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa pembacaan *Yāsīn* dalam tradisi tersebut harus dipimpin oleh seseorang yang telah memahami tata cara pembacaan *Yāsīn* 41. Adapun makna dari tradisi tersebut ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., membentuk kepribadian yang bersosial tinggi, serta mengharap berkah dari Allah Swt. Penelitian yang dilakukan Tia Subu memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas tentang praktik pembacaan surah *Yāsīn* 41 kali. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yakni motif pelaksanaannya. Motif pembacaan *Yāsīn* dalam skripsi Tia Subu Simamora yaitu untuk mendoakan orang yang sakit parah, dan motif pembacaan *Yāsīn* dalam penelitian penulis yakni sebagai rasa syukur dan doa bersama.

Penelitian tentang pembacaan surah *Yāsīn* 41 juga dilakukan oleh Linda Lisnawati dalam skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021. Skripsi Linda berjudul *Makna Ritual Pembacaan Yāsīn 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*. Skripsi tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pengalaman pembacaan surah *Yāsīn* 41 merujuk pada seorang ulama fikih yakni Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Adapun dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Sedangkan makna kegiatan tersebut yakni sebagai pengharapan atau doa agar hajat segera terkabul. Persamaan skripsi Linda Lisnawati dengan skripsi penulis yakni sama-sama menjadikan pembacaan surah *Yāsīn* sebagai bahan kajian. Adapun perbedaannya terletak pada motif pelaksanaannya. PP. Musthafawiyah melakukan tradisi ini ketika memiliki hajat atau sedang menghadapi sesuatu yang genting, sedangkan di PP. Al-Miftah pembacaan surah *Yāsīn* ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan doa bersama.

Tradisi tentang pembacaan surah *Yāsīn* selanjutnya dilakukan oleh Agus Roiawan dalam Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul *Tradisi Pembacaan Yāsīn (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*. Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan menganalisis data-data yang diperoleh menggunakan analisis interaktif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu diketahui bagaimana praktik tradisi serta pemaknaan yang meliputi makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berdasarkan makna objektif tradisi ini dipandang sebagai kewajiban. Makna ekspresifnya yakni tradisi ini merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah. Sedangkan makna dokumenternya yaitu tradisi ini berawal dari sebuah rutinitas yang dilakukan hingga mendarah daging. Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan surah *Yāsīn* sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya yakni terdapat dalam pendekatan serta analisis data. Agus Roiawan menggunakan pendekatan etnografi serta analisis interaktif. Adapun skripsi penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah dalam jurnal *Studi Al-Qur'an dan Tafsir Progam Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No.1, Mei 2019, yang berjudul *Kegiatan Yāsīnan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)*. Zainudin dan Faiqotul Hikmah melakukan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dan menggunakan teknik analisis interaktif melalui tiga tahap, yakni *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Untuk mengungkap makna dibalik kegiatan ini, Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah meminjam teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukman meliputi makna eksternalisasi, makna obyektivasi, dan makna internalisasi. Makna eksternalisasi kegiatan di Ponpes Ngalah Pasuruan ini adalah pandangan bahwa kegiatan *Yāsīnan* ini merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun makna obyektivasi kegiatan ini adalah kesadaran bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang lahir dan tumbuh dalam lingkungannya sendiri. Sedangkan makna internalisasi dari kegiatan pembacaan *Yāsīn* ini adalah sebagai pegangan yang digunakan untuk suwuk. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembacaan surah *Yāsīn*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang kegiatan/amalan pembacaan Surah *Yāsīn* yang dilakukan di Ponpes Ngalah Pasuruan setiap *bakda* maghrib pada malam Jum'at. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kegiatan pembacaan *Yāsīn* di PP. Al-Miftah Donosari yang dilakukan setiap Rabu Kliwon.

Penelitian tentang pembacaan surah *Yāsīn* juga dilakukan oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Siti Zulaika. Skripsinya yang terbit pada tahun 2020 berjudul *Praktik Pembacaan Surah Yāsīn pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur*. Siti Zulaika meneliti kegiatan tersebut menggunakan metode kualitatif lapangan dan menganalisis data yang ada menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu rangkaian tradisi pembacaan surah *Yāsīn* ada tiga meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pra pelaksanaan. Adapun makna dari tradisi tersebut ada dua yakni, makna objektif dan makna ekspresif. Sebagai makna objektif yaitu bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh warga. Sedangkan makna ekspresifnya yaitu bahwa tradisi tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas

diri dalam hal ibadah. Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur dan diadakan setiap malam Jum'at. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang pembacaan surah *Yāsīn* yang dilakukan oleh santri Al-Miftah Donosari yang dilaksanakan setiap malam Rabu Kliwon.

Penulis menganggap penelitian-penelitian di atas relevan dengan kegiatan yang akan penulis teliti karena dalam pembahasannya sama-sama berkenaan dengan kajian *Living Qur'an* dan menjadikan pembacaan Surah *Yāsīn* sebagai bagian dari penelitian. Ada juga penelitian yang menjadikan pembacaan surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali, namun ada perbedaan motif dalam pelaksanaan, waktu pelaksanaan, serta pelaku yang membaca surah *Yāsīn*. Tentu perbedaan-perbedaan tersebut akan menghasilkan temuan penelitian yang berbeda pula. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap pembacaan Surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.

Kegiatan Rawonan merupakan kegiatan yang dalam praktiknya membaca surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali dan dilanjutkan dengan pembacaan salawat. Kegiatan Rawonan tersebut dilakukan setiap malam Rabu Kliwon pada tengah malam dan diikuti oleh santri putra Pondok Pesantren Al-Miftah. Dari penelitian ini, peneliti akan mengetahui bagaimana sejarah kegiatan Rawonan, bagaimana praktik pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan, serta pemaknaan terhadap kegiatan tersebut di lingkungan Pesantren Al-Miftah Donosari.

E. METODE PENELITIAN

Metode ialah suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk mengetahui sesuatu.¹³ Penelitian (research) merupakan usaha untuk memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan oleh peneliti.¹⁴ Dengan demikian, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 41.

¹⁴ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005. h.1.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2015 cet.22. h. 3.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian kehidupan masyarakat secara langsung dengan fokus permasalahan yang dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan.¹⁶ Penelitian lapangan dapat digunakan untuk memahami individu, kelompok atau lembaga dengan melihat bentuk interaksi, kemungkinan sistem dan kaidah yang mengaturnya.¹⁷ Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berlaku sebagai instrumen kunci dalam penelitian.¹⁸ Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun pendekatan Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari suatu gejala sosial dengan mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai kegiatan sosial tempat mereka berada, berdasarkan kesadaran mereka atas perilaku mereka sendiri.¹⁹

Secara teknis, penelitian lapangan dalam penelitian ini penulis terapkan dengan mengamati secara langsung kegiatan Rawonan di Pesantren Al-Miftah, mengamati dokumen-dokumen pesantren dan melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memperoleh data. Sedangkan pendekatan fenomenologi penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku kegiatan Rawonan, mencakup pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Miftah.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subyek penelitian dari mana data-data diperoleh.²⁰ Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan dua macam sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Miftah serta wawancara dengan pelaku kegiatan, meliputi

¹⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 25.

¹⁷ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. h.59.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* h. 15.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, volume 20, No 1, Mei 2012, h.256.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h.308

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,. h.308.

pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Miftah. Jika ada informasi yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan berdasar pada rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan arsip-arsip yang dianggap penting. Data sekunder ini dapat berupa dokumen, arsip, buku, jurnal, maupun artikel yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian maupun hanya sebagai data tambahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian.²³ Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode, antara lain:

a. Observasi

Yaitu kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk memperoleh data yang akan dianalisis.²⁴

Berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni observasi berpartisipatif (*participant observation*) dan observasi tidak berpartisipatif (*non participant observation*). Observasi berpartisipatif (*Participant Observation*) yaitu observasi dimana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sedangkan observasi tidak berpartisipatif (*Non Participant Observation*) yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan.²⁵ Peneliti melakukan observasi tidak berpartisipatif dalam mengamati prosesi kegiatan Rawonan yang dilakukan di Pesantren Al-Miftah Donosari. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tatacara

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h.309.

²³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 16.

²⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis* (ed) Syahiron Syamsudin, Teras, Yogyakarta, Cet.1, 2007, h. 57.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 204

pelaksanaan kegiatan Rawonan yang dilakukan oleh santri putra Pesantren Al-Miftah Donosari. Observasi tidak berperanserta juga peneliti gunakan dalam mencari data yang berasal dari benda tak hidup, seperti dokumen, naksah, dan lain-lain.

b. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.²⁶ Setidaknya ada tiga tipe wawancara, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebanyak mungkin. Peneliti dan informan hanya fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan namun percakapan yang dilakukan antara peneliti tidak hanya seputar itu saja melainkan diselingi dengan obrolan tentang isu-isu lain selain topik penelitian. Adapun dalam wawancara tidak terstruktur, penulis membiarkan pembicaraan mengalir begitu saja asalkan daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti dapat terjawab.²⁷

Metode wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang tidak atau belum ditemukan selama melakukan observasi di lapangan. Selain itu, metode wawancara juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua tipe wawancara, yaitu wawancara struktur dan wawancara tidak struktur. Wawancara struktur ditujukan kepada para santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, sedangkan wawancara tidak struktur ditujukan kepada pengasuh pesantren, kyai *sepuh* di lingkungan pesantren, serta alumni Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.²⁸ Dokumentasi digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data-data terkait penelitian baik berupa catatan kegiatan, transkrip, buku, artikel, jurnal, agenda dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan

²⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, Teras, Yogyakarta, Cet.1, 2007, h.59.

²⁷ Sifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadist; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, h. 120.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 329.

mencari dan mengamati dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Rawonan dan Pesantren Al-Miftah Donosari.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menganalisa dengan mengategorikan data untuk memperoleh pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta melaporkan atau menyampaikan hasilnya kepada orang lain yang berminat.²⁹ Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis informasi-informasi mengenai kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah adalah metode deskriptif-analisis.

Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive*, yang memiliki arti bersifat menggambarkan ataupun melukiskan suatu hal.³⁰ Mendeskripsikan berarti menggunakan kata-kata untuk mengkreasikan sebuah pengalaman untuk membuat pembaca atau pendengar dapat merasakan pengalaman tersebut.³¹ Analisis deskriptif peneliti pilih karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan pemahaman yang holistik atau menyeluruh, berdasarkan pada situasi yang wajar (natural setting) dari kebudayaan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan gambaran tentang pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di Pesantren Al-Miftah Donosari serta pemaknaannya bagi pelaku, yakni keluarga Pesantren Al-Miftah Donosari.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menganalisis data mengacu pada model analisis Huberman dan Miles. Analisis mereka terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.³² Data reduction (Reduksi data) merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak diperlukan.³³ Data display (penyajian data) ialah proses pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan lanjutan.³⁴ Conclusion drawing/Verification atau penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Sejak awal penelitian, peneliti berusaha untuk menemukan makna dan mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh

²⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 84.

³⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 129.

³¹ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah (Metode Penelitian Kualitatif)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010, cet.2, h.189.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 337.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 338

³⁴ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 87.

dimana kesimpulan tersebut masih bersifat sementara.³⁵ Selanjutnya, peneliti diharuskan untuk membuat kesimpulan akhir baik dari segi makna maupun kebenaran yang disepakati oleh subjek tempat penelitian tersebut dilaksanakan.³⁶

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada dalam karya ilmiah ini. Laporan penelitian ini tersusun atas lima bab, dan sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB Pertama, pada bab pendahuluan penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang memuat alasan penulis melakukan penelitian ini, rumusan masalah memuat tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawaban berupa fakta atau kebenaran atas apa yang diteliti, tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah, manfaat penelitian merupakan keuntungan yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak dari penelitian ini, tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, metode penelitian ialah langkah-langkah yang akan penulis tempuh untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

BAB Kedua, dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran secara umum tentang surah *Yāsīn*, kegiatan, kajian *Living Qur'an* dan pesantren. Gambaran umum tersebut penulis rangkum dari berbagai sumber yang kredibel seperti jurnal dan buku.

BAB Ketiga, berisi tentang paparan data umum dari Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari dan kegiatan Rawonan. Data tersebut terdiri dari letak geografis, sejarah pondok pesantren Al-Miftah Donosari, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, program pendidikan, kegiatan-kegiatan pesantren serta keadaan dewan asatidz dan juga santri. Kemudian akan dipaparkan data dari kegiatan Rawonan yang terdiri dari sejarah, praktik pelaksanaan, serta pandangan santri terhadap pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan tersebut.

BAB Keempat, berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan dari paparan data yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dengan menggunakan landasan teori serta pendekatan yang telah ditentukan. Sehingga akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah, yakni latar belakang pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan

³⁵ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 85

³⁶ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 87

Rawonan, penerapan/praktik kegiatan Rawonan, serta makna surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal.

BAB Kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi pernyataan secara singkat tentang hasil penelitian, sedangkan saran berisi harapan untuk perbaikan penelitian agar menjadi lebih baik.

BAB II

GAMBARAN UMUM SURAH *YĀSĪN*, TEORI LIVING AL-QUR'AN DAN PONDOK PESANTREN

A. FADILAT SURAH *YĀSĪN*

Surah *Yāsīn* merupakan surah ke 36 berdasarkan susunannya dalam Al-Qur'an dan surah ke 41 dari segi perurutan turunnya, yakni setelah surah *Al-Jin* dan sebelum surah *Al-Furqan*. Menurut perhitungan mayoritas ulama, jumlah ayat dalam surah *Yāsīn* ada 82, sedangkan menurut perhitungan ulama Kufah ada 83.³⁷ Ulama juga berbeda pendapat tentang lokasi diturunkannya surah *Yāsīn*. Sebagian ulama berpendapat bahwa surah tersebut keseluruhan ayatnya turun di Makkah, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa ayat ke-12 turun di Madinah³⁸, sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa ayat ke 45 dari surah *Yāsīn* adalah *Madaniyah*.³⁹

Sebagaimana surah-surah dalam Al-Qur'an yang lain, surah ini dinamakan surah *Yāsīn* karena dimulai dengan huruf ya' (ي) dan sin (س) pada permulaan surahnya.⁴⁰ Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan lafal *Yāsīn*, di antaranya yaitu: 1) *Yāsīn* bermakna *yaa insanu*, yang artinya hai manusia, adapun manusia yang dimaksud ialah Nabi Muhammad SAW. 2) *Yāsīn* berarti *yaa sayyidal mursalin*. 3) *Yāsīn* merupakan setengah nama dari Al-Qur'an. 4) *Yāsīn* merupakan setengah dari nama Nabi Muhammad SAW. 5) *Yāsīn* merupakan nama surah itu sendiri.⁴¹

Selain disebut surah *Yāsīn*, surah ini dikenal dengan beberapa nama, di antaranya: *Qalbu Al-Qur'an* (Jantung Al-Qur'an).⁴² Menurut Imam Ghozali, disebut sebagai *Qalbu Al-Qur'an* karena kandungan dalam surah *Yāsīn* lebih menekankan tentang hari kebangkitan, sedangkan seseorang akan dianggap benar-benar beriman jika orang tersebut mempercayai adanya hari kebangkitan. Ada juga yang menyebut surah *Yāsīn* dengan surah *Habib an-Najjar*, karena ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke-20 surah ini: "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas." Namun, penyebutan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jil.10, h.103.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.101

³⁹ A. Bisri Musthofa, et al, *Al-Ibris: Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin*, Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015 h. 440.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008, Jil.8, h.191.

⁴¹ A. Bisri Musthofa, et al, *Al-Ibris: Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin*, h.440.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.101.

Selain dua nama tersebut, surah ini juga dikenal dengan nama *ad-Dafi'ah* (yang menampik dan mendukung), dan juga *al-Qadhiyah* (yang menetapkan). Karena siapapun yang mempercayai kenabian niscaya akan menampik segala mara bahaya, serta mendukung dan menetapkan untuknya bermacam kebajikan dan memberi apa yang ia harapkan.⁴³

Adapun pokok utama yang dibicarakan dalam surah *Yāsīn* adalah tentang aqidah⁴⁴, meliputi Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari kebangkitan. Kemungkinan isi pokok surah *Yāsīn* tersebutlah yang menyebabkan surah *Yāsīn* dianjurkan untuk dibaca dihadapan seseorang menjelang wafat. Uraian-uraian yang ada dalam surah *Yāsīn* akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia akan meninggal dalam keadaan percaya. Di sisi lain, surah *Yāsīn* juga berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi, sehingga jiwa yang mendengarnya akan merasa lebih optimis dalam menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian.⁴⁵

Selain itu, surah *Yāsīn* juga memiliki beberapa fadilat yang tidak dimiliki surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Fadilat-fadilat tersebut, antara lain:⁴⁶

a. Untuk menyadarkan orang yang pingsan

Cara untuk menyadarkan orang yang pingsan ialah dengan menulis potongan surah *Aş-Şāffāt* dan surah *Yāsīn* di jidat orang yang pingsan. Setelah beberapa saat, *Insyāllah* orang yang pingsan tersebut akan segera sadar.

Adapun ayat yang ditulis yaitu:

(Qs. *Aş-Şāffāt* [37]:158)⁴⁷ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ، وَبَيَّنَّ الْجَنَّةِ نَسَباً وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ.

Artinya: Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka).

(Qs. *Yāsīn* [36]: 63)

إِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ.⁴⁸

Artinya: Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.102.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7, Depok: Gema Insani, 2015, h.397

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.103.

⁴⁶ Syekh Ahmad bin Ali al-Buni, *Syamsul Ma'arif wa Latha'iful 'Awarif*, terj. Alaika Salamullah dan Fathur Rahman, Yogyakarta: Diva Press, 2020, h. 311-315.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya.*, jilid 8, h.324.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 241.

b. Untuk memenuhi segala macam hajat

Jika seseorang memiliki hajat yang besar dan ingin agar hajat tersebut diijabah oleh Allah, maka bacalah surah Yāsīn secara lengkap sebanyak 41 kali dan dalam keadaan suci. Lalu berdo'alah kepada Allah serta memohon agar hajat yang dimaksud dikabulkan oleh-Nya. Dengan cara demikian, *Insyāllah* apa yang menjadi hajat orang tersebut akan dikabulkan oleh Allah Swt...

c. Untuk kebahagiaan rumah tangga

Jika ingin memiliki rumah tangga yang bahagia dan tentram, dianjurkan untuk membaca surah Yassin secara rutin dan istiqomah sekali setelah salat Subuh dan sekali setelah salat Magrib. Dengan begitu, *Insyāallah* rumah tangga akan terhindar dari pertengkaran. Lebih dari itu, atas izin Allah Swt.. rumah tangga akan dihiasi oleh kebahagiaan, ketentraman dan keharmonisan.

d. Untuk memagari rumah dari mara bahaya

Untuk menjaga rumah dari segala bahaya, seperti pencurian, perampokan, dan sebagainya, ambillah batang kayu yang mudah hidup, seperti kayu jarak atau lainnya. Kemudian, saat matahari terbenam di tanggal 1 penanggalan hijriah, tancapkan batang kayu tersebut di halaman rumah sambil membaca potongan ayat dari surah Yāsīn. *Insyāallah* tidak akan ada bahaya yang akan memasuki rumah.

Adapun potongan ayat yang harus dibaca:

(Qs. Yāsīn [36]: 9)

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ⁴⁹

Artinya: Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

e. Untuk keselamatan dalam perjalanan.

Ketika hendak bepergian jauh dan agar selamat sampai tujuan, maka disarankan untuk menulis potongan surah Yāsīn berikut sebanyak 5 kali pada kertas putih polos dan dalam keadaan suci. Kemudian lipat kertas tersebut dengan rapi dan dijadikan sebagai azimat selama perjalanan. Azimat tersebut boleh dimasukkan saku, peci, atau dijadikan ikat pinggang. *Insyāallah*, Allah akan melindungi selama perjalanan hingga kembali ke rumah.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 196.

Adapun ayat yang harus ditulis:

(Qs. Yāsīn [36]: 58)

سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ⁵⁰

Artinya: (Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

f. Untuk memudahkan terkabulnya permohonan

Yang dimaksud permohonan di sini ialah permohonan kepada sesama manusia, seperti permohonan atau proposal yang diajukan kepada pemerintah atau instansi tertentu. Agar permohonan tersebut dikabulkan maka hendaknya melakukan salat Hajat dua rakaat, kemudian membaca surah Yāsīn secara lengkap sebanyak 21 kali disertai memohon kepada Allah agar berkenan untuk mengabulkan apa yang diinginkan. *Inshaallah*, permohonan ataupun proposal yang diajukan akan mendapat respon dan hasil yang baik.

g. Untuk mencerdaskan akal

Apabila ingin mempunyai anak yang cerdas dan cekatan, dianjurkan untuk menulis surah Yāsīn dengan minyak misik dan za’faran yang dijadikan sebagai tinta dalam keadaan berwudhu. Kemudian hapuslah tulisan tersebut menggunakan air mawar, lalu air mawar tersebut diminumkan kepada sang anak. Lakukan amalan tersebut selama 7 hari berturut-turut. *Inshaallah*, Allah akan mengaruniakan anak yang cerdas dan cekatan.

B. LIVING QUR’AN

1. Konsep *Living Qur’an*

Seiring berjalannya waktu, studi Al-Qur’an dan tafsir selalu mengalami perkembangan terkait dengan objek penelitian dalam kajian Al-Qur’an itu sendiri. Secara garis besar, obyek penelitian Al-Qur’an dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu: 1) Penelitian yang menempatkan teks Al-Qur’an sebagai obyek kajian. 2) Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur’an sebagai obyek kajian. 3) Penelitian yang obyeknya berupa pemahaman terhadap teks Al-Qur’an (penafsiran Al-Qur’an) 4) Penelitian yang menjadikan respon masyarakat terhadap teks Al-

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 238.

Qur'an dan dan penafsiran seseorang sebagai obyek penelitian.⁵¹ Termasuk dalam respon masyarakat ialah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tradisi pembacaan surah-surah maupun ayat-ayat tertentu dalam upacara keagamaan. Selanjutnya, menurut Sahiron Syamsudin, teks Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat itulah yang disebut dengan the *Living Qur'an*.⁵² Kajian dalam penelitian *Living Qur'an* merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang-cabang ilmu sosial seperti ilmu sosiologi dan antropologi. M Mansur memberikan pendapat yang sedikit berbeda. Menurutnya, *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁵³

Sedangkan menurut Muhammad Yusuf, usaha untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat sudah dapat dikatakan *Living Qur'an*. Baik Al-Qur'an dipandang sebagai ilmu (science) yang profane (tidak sakral), maupun dipandang sebagai petunjuk (huda). Karena menurutnya, kedua efek tersebut yang pada dasarnya melahirkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (emoticon religion), dalam hal ini yaitu emosi jiwa terhadap Al-Qur'an. Meskipun ia juga menyatakan bahwa teori untuk melakukan penelitian terhadap sikap dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an masih sulit untuk dirumuskan secara definitif.⁵⁴

The Living Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup menurut Heddy Shri Ahimsa- Putra memiliki beberapa makna. Pertama, ungkapan tersebut dapat bermakna "Nabi Muhammad SAW" dalam arti yang sebenarnya. Hal ini karena umat Islam memiliki keyakinan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Kedua, *Living Qur'an* dapat mengacu pada suatu masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ungkapan *Living Qur'an* bisa diartikan

⁵¹ Sahiron Syamsudin, "Ranah-Ranah dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h.xiv.

⁵² Sahiron Syamsudin, "Ranah-Ranah dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, h.xiv.

⁵³ M Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h.5.

⁵⁴ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h.37.

bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar kitab. Al-Qur'an merupakan kitab yang hidup yang implementasinya dalam kehidupan sehari-hari begitu nyata dan terasa sesuai dengan bidang kehidupan. Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari juga sangat bermacam-macam, tergantung pada pemaknaan terhadap Al-Qur'an.⁵⁵

2. *Living Qur'an* Sebagai *Religious Reseach*

Studi *Living Qur'an* merupakan studi tentang Al-Qur'an namun tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Studi ini mengkaji tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah tertentu, bahkan di waktu tertentu pula.⁵⁶ Dalam kajian *Living Qur'an* agama tidak dianggap sebagai doktrin, melainkan sebagai sistem keagamaan yang melahirkan gejala sosial. Dengan begitu *Living Qur'an* tidak dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana seseorang atau masyarakat memahami Al-Qur'an (penafsiran), melainkan untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks budaya dan hubungan sosial.⁵⁷

Penelitian *Living Qur'an* tidak digunakan untuk mencari kebenaran agama melalui Al-Qur'an ataupun menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam beragama Islam.⁵⁸ Kajian dalam penelitian *Living Qur'an* lebih mengedepankan penelitian tradisi yang menjadi fenomena masyarakat dan dilihat menggunakan persepsi kualitatif. Berangkat dari pengamatan yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaan, diharapkan penelitian *Living Qur'an* dapat menemukan unsur-unsur yang menjadi komponen sebab terjadinya perilaku tersebut. Sehingga dari penelitian *Living Qur'an* dapat diketahui nilai-nilai dan makna fenomena atau tradisi yang diteliti.

Pada konteks penelitian *Living Qur'an* terdapat beberapa model resepsi Al-Qur'an yang kompleks, dari resepsi tersebut dapat digali lebih lanjut untuk mengetahui adanya proses suatu budaya atau perilaku yang terinspirasi dari Al-Qur'an. Berbagai model resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat kita lihat dari pemahaman dan pendalaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, prmbacaan Al-Qur'an

⁵⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol.20, No. 1, Mei 2012. h.237.

⁵⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*,.239.

⁵⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis: Syahiron Syamsudin*, h. 49.

⁵⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis: Syahiron Syamsudin*, h.50.

yang hanya sebagai ritual ibadah, bahkan ada juga masyarakat yang membaca Al-Qur'an sebagai pengundang kekuatan magis seperti pengobatan ataupun yang lainnya.

Secara bahasa, kata resepsi berasal dari bahasa Latin yakni *recipere* yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca.⁵⁹ Sedangkan secara istilah, resepsi diartikan sebagai ilmu yang memiliki keindahan berdasarkan tanggapan atau respons pembaca terhadap suatu karya sastra.⁶⁰ Dalam teori resepsi terdapat penilaian yang berdasarkan respon dari pembaca sehingga pembaca memiliki peranan yang sangat penting. Adapun resepsi Al-Qur'an dalam kajian *Living Qur'an* berarti suatu ilmu yang mengkaji seseorang dalam memberikan respons atau tanggapan terhadap Al-Qur'an. Respons tersebut dapat berupa cara pandang masyarakat dalam memahami makna Al-Qur'an, cara masyarakat dalam membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Dalam kajian *Living Qur'an* terdapat tiga resepsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, yaitu:⁶¹

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis merupakan suatu perilaku atau sikap penerimaan seseorang terhadap Al-Qur'an serta pemahaman maknanya. Secara bahasa, kata eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan, out-leading, atau ex-position yang menunjukkan tentang penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Menurut pendapat Jane Dammen Mc Auliffe, kata eksegesis apabila dihubungkan dengan Al-Qur'an memiliki makna "tafsir" dalam bahasa Arab. Sehingga resepsi eksegesis merupakan suatu penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagai teks yang memberikan makna atau tekstual yang dijelaskan melalui proses penafsiran.⁶²

Hasil resepsi eksegesis biasanya berupa karya tulis seperti *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri musthafa, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Azhar karya Hamka*, dan lain-lain.

⁵⁹ Nyoman Kutha Ratna. S.U, Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 22.

⁶⁰ Rachmad Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 7.

⁶¹ Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. (Amerika Serikat: Universita Temple), h. 11.

⁶² Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. h. 148.

2. Resepsi Estetika

Resepsi estetika yaitu suatu perilaku penerimaan Al-Qur'an dengan keindahan atau estetis. Ada dua cara penerimaan melalui estetika, yaitu, *Pertama*, seorang menerima Al-Qur'an sebagai entitas estesis dimana pembaca dapat menerima nilai estetis dalam penerimaannya. *Kedua*, seorang pembaca melakukan pendekatan secara estetis atas pembacaannya terhadap Al-Qur'an.

Dalam resepsi ini Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang bagaimana Al-Qur'an diterima secara estetis, tetapi juga terdapat pengalaman spiritual melalui cara estetika. Sehingga resepsi ini dapat melahirkan suatu penghormatan terhadap objek material Al-Qur'an, seperti yang ada pada Kiswah Ka'bah. Pada mulanya, Kiswah yang terdapat kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai hiasan untuk mempercantik Ka'bah. Namun, selanjutnya Kiswah juga difungsikan untuk menutup dan melindungi Ka'bah dan diganti setiap tahun. Meski demikian, Kiswah yang sudah tidak terpakai tetap masih dihormati karena dianggap bisa memberi perlindungan sehingga Kiswah yang lama tidak dibuang, melainkan dibagi-bagikan sebagai suatu peninggalan yang dihormati.⁶³

3. Resepsi Fungsional

Pada dasarnya, fungsional memiliki arti praktis. Resepsi ini memiliki keterkaitan dengan struktur teks, lisan atau tulisan sehingga memberikan pemahaman kepada pembaca secara tersirat. Dalam resepsi fungsional Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab yang diturunkan kepada manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Kajian tentang resepsi ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kajian humaniora karena salah satu fokus kajian humaniora yaitu berkaitan dengan suatu tindakan masyarakat dalam menyikapi kitab suci.

Berdasarkan sisi lingkupnya, kajian kitab suci terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Origin (asal-usul), merupakan sebuah kajian yang membahas tentang latar belakang kitab suci, seperti sejarah atau manuskrip.

⁶³ Ahmad Rafiq, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Studi of The Place og=f The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. h. 151.

- b. Form (bentuk), merupakan sebuah kajian yang membahas tentang bentuk kandungan yang terdapat dalam kitab suci seperti kajian tafsir dan pemaknaan.
- c. Function (fungsi), merupakan sebuah kajian tentang fungsi atau kegunaan dalam kitab suci.

Resepsi fungsional biasanya diwujudkan melalui fenomenal sosial budaya Al-Qur'an yang lahir di masyarakat dengan cara dibaca, ditulis, disuarakan, dipakai dan ditempatkan. Wujudnya dapat berbentuk praktik perorangan ataupun dalam kelompok masyarakat tertentu sehingga tercipta suatu adat atau tradisi yang mengandung resepsi khas terhadap Al-Qur'an. Seperti adanya tradisi khataman Al-Qur'an di wilayah tertentu, pembacaan surah-pilihan di pesantren tertentu, dan sebagainya.

C. PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan gabungan dua kata yang saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama yakni sebagai tempat tinggal untuk belajar agama Islam.⁶⁴ Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata bahasa Arab yakni *funduk* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana,⁶⁵ dapat pula berarti kamar, gubuk kecil dan rumah.⁶⁶ Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan (pe) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri.⁶⁷ Pendapat lain mengatakan pesantren merupakan gabungan dari kata sant (manusia baik) dan tra (suka rela), sehingga pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik.⁶⁸

Sedangkan dalam bahasa Jawa, kata santri berasal dari kata cantrik yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun gurunya menetap.⁶⁹ Nurcholis Masjid memaknai kata santri berdasarkan asal usul kata tersebut, yakni bahasa

41. ⁶⁴ Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, Yogyakarta: STAINU Press, 2011, h.

h.2. ⁶⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018,

⁶⁶ A. Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2011, h.44.

⁶⁷ Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, h. 41.

h.2. ⁶⁸ Alfurqan, "Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa", dalam Hadharah, Vol. 13, No.1, Juni 2019,

⁶⁹ A. Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, h. 44.

Sansekerta, santri berasal dari kata satri yang berarti melek huruf,⁷⁰ Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Sansekerta shastri yang artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Istilah inilah yang kemudian diadopsi oleh Walisongo hingga terbentuklah kata santri.⁷¹

Kalimat yang suci dan indah menurut Walisongo ialah Al-Qur'an dan hadis. Kalimat-kalimat tersebut kemudian diajarkan, dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya, santri selalu identik dengan seseorang yang memiliki motivasi untuk belajar agama Islam. Sehingga pesantren merupakan sebutan yang khas untuk institusi pendidikan Islam di Indonesia. Namun, terdapat beberapa perbedaan di berbagai daerah dalam penyebutan istilah pesantren. Seperti di daerah pasundan, pesantren lebih dikenal dengan istilah pondok, meunasah atau dayah rengkang di Aceh, surau di Minahasa, dan pondok pesantren di Jawa.⁷²

Secara terminologis, Steenbrink menjelaskan bahwa pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran agama Islam di Indonesia, sistem tersebut secara umum telah digunakan dalam pendidikan Hindu di Jawa, kemudian sistem tersebut diadopsi oleh Islam.⁷³ Menurut A. Halim dkk, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai yang berlaku sebagai pemangku/pemimpin pondok pesantren dan dibantu oleh guru/ustaz. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu kesilaman kepada santri melalui teknik dan metode yang khas.⁷⁴

Sementara Mastuhu mengemukakan pendapat bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati, mendalami serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam hal ini tradisional tidak berarti kolot atau ketinggalan zaman. Tradisional juga bukan pula berarti tidak menerima perubahan, tetapi yang dimaksud tradisional dalam hal ini ialah bahwa pesantren merupakan lembaga yang telah hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu.⁷⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat santri yang tinggal di pondok

⁷⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.1.

⁷¹ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.

h. ix.

⁷² A. Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, h.45.

⁷³ Alfurqan, *Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa*, h.3.

⁷⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.2.

⁷⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.3.

dengan dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, mendalami dan memahami, mengahayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta hampir menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pada masa itu orang-orang yang baru masuk Islam ingin mengetahui dan belajar lebih mendalam tentang agama yang baru dianutnya. Mereka belajar tentang tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, maupun pengetahuan Islam lainnya baik di rumah, langgar, surau atau masjid. Kemudian dalam perkembangannya, lahirlah pesantren sebagai tempat menuntut ilmu lanjutan setelah mereka tamat belajar di tempat sebelumnya.⁷⁶

Ahli sejarah Islam menyatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan pada masa dakwah Walisongo. Namun mereka berbeda pendapat tentang siapa tokoh yang pertama kali mendirikannya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang pertama kali mendirikan pesantren ialah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) dari Gujarat, India. Pendapat lain mengatakan bahwa Raden Rahmat (Sunan Ampel) merupakan tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama kali mendirikan pesantren ialah Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) ketika bersama dengan para pengikutnya melakukan pengasingan diri dalam khalwat, beribadah secara istiqomah untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁷ Namun dari beberapa pendapat di atas, pendapat pertama merupakan pendapat yang paling kuat.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim pertama kali mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah, khususnya di Jawa pada 1399 M.⁷⁸ Pesantren ini lah yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di tanah air. Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya merasa berkewajiban untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmunya di daerah masing-masing.⁷⁹ Para santri

⁷⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 17.

⁷⁷ Alfurqan, *Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa*, h. 3.

⁷⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, h.33.

⁷⁹ Herman, DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2013, h.148.

tersebut kemudian meniru apa yang mereka dapatkan dari gurunya sehingga berdirilah pesantren-pesantren yang lain. Pada perkembangan selanjutnya, Raden Rahmat (Sunan Ampel) berhasil mendirikan sebuah pesantren di Kembanguning yang kemudian di pindah ke kawasan Ampel di daerah sekitar Delta, Surabaya.⁸⁰ Dari Pesantren Ampel Denta ini lahir para wali yang dikemudian hari dikenal dengan Walisongo.

3. Unsur-unsur Pokok Pesantren

Ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas pesantren sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Unsur-unsur tersebut, yaitu:

a. Kiai

Kiai merupakan unsur terpenting dalam kehidupan pesantren.⁸¹ Beliau adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren, sekaligus penentu langkah pergerakan pesantren. Umumnya, pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang orang-orang yang ingin belajar agama kepadanya. Lalu semakin hari semakin banyak orang yang datang sehingga timbulah inisiatif untuk membangun asrama sederhana di sekitar rumah kiai. Pada zaman dahulu kiai tidak merencanakan pembangunan pondok pesantren, beliau hanya memikirkan bagaimana mengajarkan ilmu agama agar dapat dimengerti dan dipahami oleh santrinya.⁸²

Kiai juga dikenal sebagai pendidik atau guru utama di pesantren. Beliau bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, pengarahan dan bimbingan kepada santri, meskipun pada umumnya seorang kiai dibantu oleh beberapa orang asisten seperti ustaz dan santri senior. Seseorang dapat mendapat predikat kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai. Tidak ada syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang kiai, namun menurut Karel A. Steenbrink, biasanya yang dijadikan tolok ukur untuk mendapat predikat kiai yaitu memiliki pengetahuan, kesalehan, keturunan, serta jumlah santrinya.⁸³

b. Santri

⁸⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.34.

⁸¹ Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, h.4.

⁸² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.19.

⁸³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.38.

Santri ialah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.⁸⁴ Santri juga merupakan elemen lain yang sangat penting setelah kiai. Menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri, *Pertama*, Santri mukim, yakni murid-murid yang menetap, tinggal bersama kiai dan menuntut ilmu dari kiai secara aktif.⁸⁵ Mereka bertanggung jawab terhadap kepentingan pesantren sehari-hari. *Kedua*, Santri kalong, yakni murid-murid yang tidak menetap di pesantren. Umumnya mereka berasal dari desa sekitar pondok pesantren. Mereka *nglajo* atau bolak balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti pembelajaran di pesantren.⁸⁶

c. Pondok

Pondok merupakan ciri khas utama tradisi pesantren karena pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri menetap dan belajar bersama di bawah bimbingan kiai.⁸⁷ Di pondok ditetapkan waktu-waktu kegiatan tertentu, seperti waktu mengaji, salat, makan, istirahat dan sebagainya. Di pondok juga terdapat peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati seluruh santri.

d. Masjid

Masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW, demikian juga pada tradisi pesantren. Masjid biasanya merupakan cikal bakal berdirinya sebuah pesantren. Setiap kiai yang hendak merintis sebuah pondok pesantren, khususnya di Jawa, lumrahnya mendirikan langgar, mushalla atau masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya.⁸⁸ Kemudian masjid tersebut berkembang menjadi tempat peribadatan sekaligus pusat pendidikan. Dalam sebuah pesantren masjid merupakan komponen yang vital, karena masjid merupakan tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek salat lima waktu, salat Jum'at, khotbah, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik, yang dalam tradisi pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning, terutama kitab karangan para ulama yang bermazhab Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang digunakan dalam

⁸⁴ Ibid.,h.39.

⁸⁵ Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, h.40.

⁸⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 35.

⁸⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.40.

⁸⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.41.

pesantren.⁸⁹ Tolok ukur kepandaian dan kemahiran santri didasarkan pada kemampuannya dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi dari kitab-kitab klasik tersebut. Secara umum, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan mejandi enam bidang keilmuan, yakni bahasa, Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Pesantren memiliki dua cara yang unik dalam mengajarkan kitab-kitab klasik, yaitu secara sorogan dan bandongan atau weton. Sorogan artinya menyodorkan kitab kepada kiai atau ustaz untuk dikaji. Dalam sistem ini seorang santri membawa sebuah kitab, kemudian kiai atau ustaz akan membacakan atau menjelaskan kitab tersebut dan santri hanya diam mendengarkan. Setelah selesai, barulah santri membaca atau menjelaskan sebagaimana yang di dengar dari gurunya tadi dan disimak secara saksama oleh kiainya. Metode sorogan ini bersifat individual.⁹⁰

Sedangkan sistem pengajaran secara bandongan yaitu santri bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan dari kiai atau guru. Sistem bandongan ini bisa bersifat masif, yakni semua santri terlibat dalam satu forum pengajaran tanpa dikelompokkan, ataupun secara halakah, yakni santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenjang pendidikan dan dipimpin oleh seorang guru.⁹¹

4. Tipe Pondok Pesantren

Menurut Depertemen RI, secara garis besar bentuk pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk:⁹²

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf berarti terdahulu, lama, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pendiriannya. Pengajaran pada pesantren tradisional hanya fokus terhadap kitab-kitab klasik dan steril dari ilmu pengetahuan umum.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

⁸⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.42.

⁹⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.31.

⁹¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h.31.

⁹² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, h. 38.

Khalaf berarti kemudian atau belakangan, sedangkan ashri berarti sekarang atau modern. Pesantren khalafiyah merupakan pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan pendekatan modern, yakni melalui satuan pendidikan formal, seperti sekolah (SD, SMP, SMA atau SMK) maupun madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), bahkan saat ini banyak pesantren yang juga menyediakan pendidikan tinggi sebagai pendidikan lanjutan.

c. Pondok pesantren kombinasi/campuran

Pondok pesantren jenis ketiga ini merupakan pondok pesantren yang memadukan sistem pendekatan tradisional dan modern. Sebagian besar pondok pesantren yang menamakan diri sebagai pesantren salafiyah, kini juga menyelenggarakan pendidikan formal sebagaimana pesantren khalafiyah.

BAB III

GAMBARAN UMUM KEGIATAN RAWONAN PONDOK PESANTREN AL-MIFTAH DONOSARI, PATEBON, KENDAL

A. Profil Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Miftah

Letak geografis merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan suatu lembaga. Karena dengan letak yang strategis suatu lembaga akan lebih mudah untuk dijangkau, sehingga lembaga tersebut akan lebih mudah untuk mengembangkan visi dan misinya. Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Al-Miftah berada di sebuah desa yang letaknya sangat strategis. Lokasinya dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Lingkungannya pun sangat kondusif sebagai tempat dan sarana belajar.

Adapun letak Pondok Pesantren Al-Miftah yaitu di Jalan Ky. Suropadan, Desa Donosari, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa tengah dengan kode pos 51351, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lanji
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebonharjo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Margosari, dan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pegandon

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari

Sebagaimana pesantren kegiatanonal pada umumnya, Pondok Pesantren Al-Miftah bermula dari sebuah surau yang kemudian berkembang menjadi pesantren. Surau tersebut merupakan wakaf dari H. Abu Bakar dan KH. Adnan yang terletak di Dukuh Longok, Desa Donosari, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Ketika itu di Desa Donosari belum ada masjid, sehingga surau tersebut menjadi satu-satunya tempat ibadah kolektif masyarakat sekitar. Lambat laun surau tersebut semakin berkembang karena banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama. Hingga pada akhirnya berdirilah majlis ta'lim yang berpusat

di surau tersebut pada tahun 1920⁹³, ada pula yang mengatakan pada tahun 1914⁹⁴, yang dikelola oleh KH. Hasan, KH. Amin, dan KH. Adnan yang merupakan salah satu wakif surau tersebut.

Pada tahun 1917, disebrang jalan sebelah selatan surau tersebut dibangun sebuah masjid, sehingga fungsi utama surau sebagai tempat ibadah beralih ke masjid tersebut. Setelah berdirinya masjid, surau hanya berfungsi sebagai majlis ta'lim untuk mengaji dan belajar ilmu-ilmu agama. Selanjutnya KH. Hasan dan KH. Amin didaulat menjadi ta'mir masjid, sementara surau dan majlis ta'lim dikelola oleh KH. Adnan yang kemudian dibantu oleh KH. Masykur dan KH. Damiri. Namun seiring berjalannya waktu, KH. Masykur dan KH. Damiri semakin sepuh, sehingga majlis ta'lim hanya dikelola oleh KH. Adnan.

Menurut beberapa narasumber sebelum adanya majlis ta'lim tersebut, di Dukuh Longok telah ada sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Hasyim. Tidak diketahui apa nama pesantren tersebut, namun orang-orang kini menyebutnya sebagai Pondok Kidul karena letaknya berada di sebelah selatan Pondok Al-Miftah. KH. Muhammad Hasyim pernah menuntut ilmu di Makkah dan beliau amat masyhur pada zaman itu. Banyak orang dari berbagai kalangan dan daerah yang datang untuk berguru pada beliau. Jadi, ketika itu Pondok Kidul merupakan pesantren untuk mengaji dan menuntut ilmu orang-orang yang berasal dari berbagai daerah, sedangkan surau digunakan oleh masyarakat sekitar (orang-orang kampung) Dukuh Longok untuk belajar mengaji Al-Qur'an.

Namun, berdasarkan informasi yang penulis peroleh, Pondok Kidul ini tidak bertahan cukup lama, hanya sekitar sepuluh tahunan. Hal ini disebabkan karena pendiri pesantren, KH. Muhammad Hasyim meninggal dalam usia muda. Sedangkan putra-putrinya ketika itu masih kecil-kecil sehingga tidak ada yang melanjutkan perjuangan beliau mengurus pesantren. Dalam kegiatan pesantren, kiai merupakan unsur yang sangat vital. Tanpa kiai pesantren tidak akan mampu untuk bertahan hidup,

⁹³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Miftah.

⁹⁴ Wawancara Pengasuh Ponpes Al-Miftah Putra, Ky. Khabib Ghozali, pada 16 Februari 2022. Beliau mengatakan pernah mendengar cerita dari Mbah Khamid bahwa majlis ta'lim telah ada sebelum didirikan masjid.

dan demikianlah yang terjadi pada Pondok Kidul. Lambat laun santri yang menuntut ilmu semakin berkurang dan akhirnya Pondok Kidul benar-benar ditinggalkan.⁹⁵

Sementara itu, majlis ta'lim yang diasuh oleh KH. Adnan tetap bertahan, bahkan sepeninggal KH. Muhammad Hasyim majlis ta'lim tersebut semakin berkembang. Pada tahun 1946, KH. Adnan menikahkan putrinya yang bernama Nyai Fatimah dengan KH. Ahmad Ghozali. KH. Ahmad Ghozali berasal dari Desa Pandes, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Ia putra dari seorang pejabat kelurahan, H. Abdullah Isman, sehingga KH. Ahmad Ghozali memperoleh hak mengenyam pendidikan hingga setingkat SLTP pada waktu itu. Setelah tamat sekolah ia menolak untuk menjadi abdi negara sebagaimana ayahnya. Ia lebih tertarik untuk mendalami ilmu agama sehingga ia lebih memilih untuk belajar di pesantren.

KH. Ahmad Ghozali muda merupakan pemuda yang rajin, tekun dan dikenal sebagai sosok yang alim. Beliau pernah nyantri di Pondok Kidul semasa KH. Muhammad Hasyim masih hidup. Setelah KH. Hasyim wafat, KH. Ghozali melanjutkan pendalaman ilmu agama di salah satu pesantren di Desa Gubugasari, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal dalam asuhan KH. Abdullah Wahab. Dari pesantren Gubugsari ini kemudian beliau memantapkan ilmu agamanya di pondok pesantren Tambakberas, Jombang di bawah bimbingan KH. Abdul Wahab Hasbullah. Sepulang dari Tambakberas inilah KH. Ahmad Ghozali menikah dengan Nyai Fatimah.⁹⁶

Setelah menikah KH. Ghozali dan Nyai Fatimah memutuskan untuk tinggal bersama KH. Adnan, mertua KH. Ghozali. Pada mulanya, KH. Ghozali belum membantu mertuanya untuk berkhidmah mengurus majlis ta'lim, melainkan beliau membantu mengajar di Pondok Kidul, karena pada waktu itu di pesantren tersebut masih terdapat santri. Baru setelah KH. Adnan memintanya untuk membantu di majlis ta'lim, KH. Ghozali memfokuskan diri untuk sepenuhnya membantu mertuanya. Hingga pada akhirnya KH. Adnan semakin sepuh dan menyerahkan sepenuhnya majlis ta'lim untuk dikelola oleh KH. Ghozali. Di bawah asuhan KH. Ghozali inilah majlis ta'lim berkembang pesat. Bahkan banyak orang-orang dari luar daerah yang datang untuk menimba ilmu di majlis ta'lim tersebut.⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan KH. Ma'ruf Hasyim, pada tanggal 7 Mei 2022

⁹⁶ Wawancara dengan KH. Masduqi Hasan, pada tanggal 13 April 2022.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan KH. Khabib Ghozali, pada 16 Februari 2022.

Melihat semakin banyaknya santri yang datang untuk mengaji dan belajar ilmu agama, pada tahun 1954 didirikan sebuah bangunan sederhana disebelah utara majlis ta'lim tersebut. Bangunan tersebut selain sebagai tambahan tempat mengaji juga digunakan sebagai asrama santri yang Santri Mukim. Mulai saat itulah, majlis ta'lim yang awalnya hanya berbentuk surau kemudian resmi menjadi sebuah pesantren dan oleh KH. Ahmad Ghozali diberi nama Asrama Pendidikan Islam Donosari (APID). Sedangkan nama Al-Miftah mulai dikenal pada tahun 1972.

Ada kejadian lucu dalam penamaan ini, ketika itu pemerintah Kabupaten Kendal mengadakan sebuah acara di pendopo kabupaten. Acara tersebut mengundang seluruh pengasuh pondok pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Kendal. KH. Ahmad Ghozali turut mendapat undangan tersebut, namun berhalangan hadir. Kemudian beliau mengutus salah satu santrinya, yakni Kang Nuh (santri asal Kab. Batang) untuk mewakili beliau menghadiri acara tersebut. Sesampainya di pendopo, Kang Nuh ditanya oleh panitia acara dia berasal dari pesantren mana dan spontan Kang Nuh menjawab dari Pesantren Al-Miftah. Sepulang dari undangan tersebut Kang Nuh melaporkan hasil kegiatan kepada pengasuhnya dan menceritakan perihal tersebut. KH. Ghozali tertawa mendengar penuturan santrinya tersebut. Usut punya usut, ternyata Kang Nuh tidak mengetahui bahwa tempatnya menimba ilmu telah memiliki nama. Dan sejak saat itulah Pesantren APID dikenal dengan nama Pesantren Al-Miftah.

Sejak awal beridiri, pesantren Al-Miftah menggunakan sistem pengajaran kegiatanonal yakni sistem sorogan dan bandongan. Kemudian seiring perkembangan waktu dan semakin banyak santri yang Santri Mukim, pada tahun 1987 Pondok Pesantren Al-Miftah menerapkan sistem klasikal (madrasah). Sistem ini terinisiasi oleh putra kedua KH. Ahmad Ghozali, yakni KH. Muhammad Romzi Ghozali setelah pulang dari menimba ilmu di Pondok Pesantren Apik Kaliwungu. Sistem klasikal dengan pengajaran madrasah diniyyah masih dijalankan hingga kini disamping masih mempertahankan sistem kegiatanonal yang telah ada sebelumnya.

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Miftah hanya dikhususkan untuk santri laki-laki saja, namun pada tahun 1990, tepatnya setelah KH. Muhammad Romzi menikah dengan Nyai Hj. Rovi'ah, KH. Ghozali mulai menerima santri putri. KH. Ghozali berharap agar menantunya yakni Nyai H. Rovi'ah dapat membantunya

mengajar para santriwati. Ketika itu santri putri di tempatkan di ndalem KH. Ghozali yang sebelah timur sembari membangun asrama untuk santri putri. Akhirnya pada tahun 1996 diresmikanlah bangunan asrama untuk santri putri, sehingga Pesantren Al-Miftah secara resmi menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Miftah.⁹⁸

KH. Ahmad Ghozali wafat pada Hari Sabtu tanggal 11 Desember 1999 atau bertepatan pada tanggal 3 Romadlon 1413H. Setelah kepergian beliau Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Miftah Donosari diasuh oleh kedua putranya, yakni KH. Muhammad Romzi Ghozali beserta Nyai Hj. Rovi'ah, dan adiknya Kyai Khabib Ghozali beserta istrinya yang bernama Nyai Romlah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Miftah

Adapun visi Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan dan mengkaji ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang lain dalam rangka mencetak generasi alim yang amil.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Al-Miftah yaitu:

- a. Mencetak generasi muslim yang berbudi luhur dan bertaqwa.
- b. Ikut serta mencerdaskan bangsa dan mensukseskan progam pendidikan nasional.
- c. Mengembangkan pengabdian pada masyarakat melalui upaya memajukan ilmu-ilmu agama Islam dan pemikiran keislaman menuju masyarakat yang diarahmati Allah.
- d. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada nilai-nilai Islam ala Ahlulsunah wal Jama'ah.
- e. Membina santri berakhlak mulia berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk memelihara lingkungan pesantren.⁹⁹

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari sudah cukup memadai. Lokasi pesantren terbagi menjadi dua tempat, yakni pondok selatan sebagai asrama putra dan pondok utara sebagai tempat asrama putri. Namun dalam penelitian ini

⁹⁸ Hasil wawancara dengan KH. Romzi Ghozali, pada 4 Maret 2022.

⁹⁹. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Miftah.

penulis hanya akan mendiskripsikan sarana dan prasarana yang ada di pondok selatan, karena hanya Pondok Pesantren Al-Miftah putra yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Asrama Pondok Pesantren Al-Miftah putra terdiri dari tiga gedung utama, yakni pondok kulon (sebutan untuk gedung asrama yang ada di sebelah barat), pondok tengah (sebutan untuk gedung asrama yang ada di tengah) dan pondok wetan (sebutan untuk gedung asrama yang ada di sebelah timur), selain itu ada koperasi, dapur, dan MCK yang bangunannya terpisah dari tiga gedung utama. Pondok kulon terdiri dari dua lantai, lantai dasar merupakan aula utama Pondok Pesantren Al-Miftah Putra. Aula ini merupakan tempat yang paling utama di pesantren. Di tempat ini berbagai macam kegiatan dilakukan, seperti salat jama'ah lima waktu, tempat mengaji serta tempat segala kegiatan besar yang melibatkan seluruh santri (putra dan putri) dilaksanakan. Adapun lantai dua pondok kulon berupa kamar tidur santri.

Sebagaimana pondok kulon, pondok tengah juga terdiri dari dua lantai, namun baik lantai dasar maupun lantai dua merupakan kamar-kamar santri. Di lantai dasar kamar santri saling berhadapan-hadapan dan santri biasa menyebut lokasi kosong di depan kamar-kamar tersebut sebagai aula pondok tengah dan lokasi di depan kamar lantai dua sebagai aula pondok atas. Pondok wetan juga terdiri dari dua lantai, lantai pertama merupakan kantor pesantren dan perpustakaan, sedangkan lantai dua digunakan sebagai kamar pengurus.¹⁰⁰

Adapun rincian sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Miftah putra sebagaimana table berikut:

No.	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Kamar Santri	14
2	Kamar Pengurus	1
3	Aula	3
4	Perpustakaan	1
5	Koperasi	1
6	Dapur	1
7	MCK	10

¹⁰⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Miftah Putra.

5. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Miftah

Pondok Pesantren Al-Miftah putra memiliki struktur organisasi yang jabatan struktural tertinggi dipegang oleh pengasuh, selanjutnya ada pembina yang terdiri dari beberapa ustaz dan pengurus harian yang terdiri dari santri-santri senior. Pembina bertugas memberi arahan dan memantau pengurus harian dalam menjalankan kepengurusan pesantren. Sedangkan pengurus harian bertugas menertibkan santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren, seperti salat berjama'ah, mengaji, piket kebersihan dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

Pergantian pengurus harian dilakukan setiap dua tahun sekali dengan pemilihan umum yang diikuti seluruh santri putra. Ketua pengurus atau dalam kegiatan pesantren disebut dengan lurah pondok ditentukan berdasarkan suara terbanyak. Sedangkan anggota pengurus dipilih oleh santri-santri senior dengan cara musyawarah. Ketua maupun anggota pengurus dapat dipilih kembali dalam tiap pemilu, sehingga terkadang ada istilah lurah abadi karena menjabat sebagai ketua dalam beberapa kali periode kepengurusan.¹⁰¹¹⁰²

Berdasarkan dokumen pondok pesantren Al-miftah Donosari, berikut struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Miftah Donosari periode 2021-2023 M/ 1442-1444 H:

Pengasuh	: 1. KH. M. Romzi Ghozali 2. Ky. Habib Ghozali
Pembina	: 1. Ust. Mursidin 2. Ust. Maskuri
Ketua	: M. Fatah Yāsīn
Wakil Ketua	: M. Habibullah
Sekretaris	: M. Khoirul Anam
Bendahara	: Muhamad Farkhan
Seksi-Seksi	
Pendidikan	: 1. Sutekad Hadi 2. Fatkhurrahman

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Farkhan, pada 15 April 2022

Keamanan	: 1. Irfan Maburr 2. Abdul Munif
Kebersihan	: 1. Mahasinun Akhlak 2. Ali Murtadho
Perlengkapan	: 1. Khulafaur Rosyidin 2. A. Sohif
Jam'iyah	: M. Faizal Malik ¹⁰³

6. Progam Pendidikan Pondok Pesantren Al-Miftah

Progam pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Miftah dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu progam umum dan progam khusus. Progam umum adalah progam pendidikan pondok pesantren yang dapat diikuti oleh setiap santri dan masyarakat umum. Progam umum tersebut memiliki kurikulum tertentu serta berada di bawah naungan pemerintah. Adapun progam khusus tersebut antara lain:

1. *Madrasah Diniyah Takmiliah* (Madin/MDT)
2. SMP Islam Al-Miftah
3. Kejar Paket C.

Adapun progam khusus merupakan progam pendidikan yang khusus disediakan untuk santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari. Ada dua jenis progam khusus yang tersedia di pesantren ini, yakni progam khusus wajib dan progam khusus ekstra. Progam khusus wajib merupakan progam pesantren yang wajib diikuti oleh setiap santri sesuai dengan jenjang pendidikannya. Progam khusus wajib diantaranya:

1. Sorogan
2. Bandongan
3. Tahsin Al-Qur'an
4. Tahfiz Al-Qur'an.

Sedangkan progam khusus ekstra merupakan progam pesantren untuk menunjang pengetahuan dan ketrampilan santri. Progam khusus ekstra ini tidak bersifat wajib, namun sangat dianjurkan diikuti oleh semua santri. Progam khusus ekstra tersebut antara lain:

1. Pembinaan khitobah

¹⁰³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Miftah

2. LSBQ (Latihan Seni Baca Al-Qur'an)
3. *Hadrah/rebana*
4. Pelatihan *Khuṭbah* Jum'ah
5. *Jam'iyah tahlīl* dan *Yāsīn*
6. *Jam'iyah maulid/barzanji*
7. *Jam'iyah manāqib*
8. *Istigāsah*
9. *Mujāhadah*
10. *Lailatul Ijtima'*.104

7. Kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.

Pada dasarnya kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Miftah tidaklah berbeda dengan pondok pesantren lainnya, yakni santri memiliki kegiatan yang tetap setiap harinya. Adapun kegiatan harian santri Pondok Pesantren Al-Miftah Putra sebagaimana dalam tabel berikut:

Waktu	Kegiatan
03.30	Salat Tahajud Dan Salat Subuh
05.00 – 06.15	Pengajian <i>Sorogan</i> dan Al Qur'an
06.15 – 07.00	Persiapan Sekolah, Mandi , Sarapan Pagi, Salat Duha
07.00 – 13.00	Sekolah Dan Sholat Zuhur
13.00 – 14.00	Istirahat Dan Makan Siang
14.00 – 15.00	Pengajian <i>Bandongan</i>
15.00 – 15.30	Salat Ashar
15.30 – 17.00	Pengajian <i>Bandongan</i>
17.00 – 18.00	Istirahat Dan Makan Sore
18.00 – 18.20	Salat Magrib
18.20 – 20.00	Madrasah Diniyah
20.00 – 20.30	Salat Isya
20.30 – 22.00	Pengajian <i>Bandongan</i> Dan Musyawarah

104 Wawancara dengan Habibullah, pada tanggal 15 April 2022.

22.00 – 22.30	Belajar Mandiri
22.30 – 03.00	Istirahat Malam

105

Selain kegiatan harian tersebut, santri Pondok Pesantren Al-Miftah putra juga memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan mingguan tersebut yaitu: mujahadah setiap Selasa pagi, majlis Maulid dan *khiṭabah* setiap malam Jum'at, pelatihan *khuṭbah* Jum'at dan khataman Al-Qur'an setiap Jum'at pagi, ziarah pendiri pesantren setiap Jum'at siang, *istigāṣah* tiap malam Minggu dan *ro'an* (bersih-bersih) setiap Minggu pagi.

Ada juga kegiatan pesantren yang dilakukan setiap satu bulan sekali, seperti *istigāṣah* kubro setiap Minggu Manis, *Lailatul Ijtima'* setiap tanggal 15 kalender Hijriyah, dan Rawonan setiap malam Rabu Kliwon. Untuk kegiatan tahunan, Pondok Pesantren Al-Miftah memiliki beberapa agenda, yaitu haul Nyai Hj. Fatimah setiap tanggal 10 Rabiul Awal, tasyakuran *khotmil naẓom Al-Fiyyah* setiap bulan Rajab, pekan kreasi santri dan hafiah akhirussanah setiap awal hingga pertengahan bulan Syakban, *khataman* dan wisuda santri tahfiz setiap tanggal 21 Syakban, haul KH. Ahmad Ghozali setiap tanggal 2 Ramadan, peringatan Nuzulul Qur'an setiap tanggal 24 Ramadan, *ḥalal bi ḥalal* santri dan alumni setiap tanggal 19 bulan Syawal dan juga kegiatan ziarah *auliā* yang dilakukan setiap dua tahun sekali.¹⁰⁶

8. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Miftah

Santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari berdasarkan data statistik pada tahun 2021 baik putra maupun putri secara keseluruhan berjumlah 269 santri. Sementara jumlah khusus santri putra adalah 89 santri, yang terdiri dari santri 67 santri *Santri Mukim* dan 22 santri *kalong*. Jumlah tersebut dapat diperinci dalam tabel berikut:¹⁰⁷108

No.	Nama	Status	Alamat
-----	------	--------	--------

¹⁰⁵ Dokumen Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Fatah Yasin, pada tanggal 16 April 2022.

¹⁰⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Miftah.

1	M. Fatah Yāsīn	Mukim	Lebosari, Kangkung
2	M. Khabibullah	Mukim	Lebosari, Kangkung
3	Muhamad Farkhan	Mukim	Bangunrejo , Patebon
4	Irfan Mabrur	Mukim	Baron, Batang
5	Khulafaur Rosidin	Mukim	Surjo , Batang
6	Abdul Munif	Mukim	Tambakrejo , Patebon
7	M. Muwafaq Azman Ali	Laju	Donosari, Patebon
8	M. Basari Al	Laju	Tambakrejo, Patebon
9	Mahasinun Ahlak	Mukim	Purbo, Batang
10	M. Nazarudi Ashar	Laju	Donosari , Patebon
11	M. Dalhar Nazarudin	Laju	Margosari, Patebon
12	Ahmad Sokhif	Mukim	Gabuk , Batang
13	M. Khoirul Anam	Mukim	Clapar , Batang
14	M. Mujtaba	Laju	Margosari , Patebon
15	M. Fatkhur Rozi	Laju	Tambakrejo, Patebon
16	M. Abdussalam	Laju	Donosari, Patebon
17	M. Miftakhussalam	Laju	Donosari, Patebon
18	M. Syahrul Romadhon	Laju	Tambakrejo, Patebon
19	Akmalul Falah	Laju	Donosari, Patebon
20	M. Ulir Ridho	Laju	Tambakrejo, Patebon
21	Lajja Kamil Rajwa	Laju	Bulu Gede, Patebon
22	Rikza Fadlul Kamal	Laju	Bulu Gede, Patebon
23	Sutekat Hadi Saputro	Mukim	Bawang, Batang
24	Ilham Aji Kuncoro	Laju	Purwokerto, Patebon
25	M. Faizal Malik	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
26	M. Ali Murtadho	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
27	Fatkhur Rohman	Mukim	Banteng, Batang
28	Adrikni Cahyo	Mukim	Wonosari, Patebon
29	Muhamad Yāsīn Yusuf	Mukim	Lebosari, Kangkung
30	Slamet Raharjo	Mukim	Sidomulyo, Cepiring

31	M. Ali Iqbal	Mukim	Terate Mulyo, Weleri
32	M. Riqki Yudhi Aldika	Mukim	Magelung, Kaliwungu
33	Sukron Zakiyuddin	Laju	Margosari, Patebon
34	Faisol Abdul Majid	Laju	Margosari, Patebon
35	M. Sidiq Arya Rusyda	Mukim	Margosari, Patebon
36	M. Rijal	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
37	M. Wafi Azkiya	Mukim	Surodadi , Tegal
38	M. Luqman Dhani Maulana	Mukim	Tanjungmojo, Kangkung
39	M. Miftahul Fajar	Mukim	Sendang Kulon, Kangkung
40	Tegar Dwi Prasetyo	Mukim	Tanjungmojo, Kangkung
41	M. Tegar Nalindra	Mukim	Bangunrejo , Patebon
42	Hardimas Nur Mauludi	Mukim	Bulu Gede, Patebon
43	Mufti Sabilurosyid	Mukim	Bangunrejo , Patebon
44	M. Neza Adi Pratama	Mukim	Donosari, Patebon
45	A. Khanafi	Mukim	Donosari, Patebon
46	A. Bahari	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
47	A. Lutfi Hakim	Mukim	Poncorejo, Gemuh
48	A. Fatoni	Mukim	Kedungsari, Ringinarum
49	A. Faqih	Mukim	Kedungsari, Ringinarum
50	Faqih Alwi	Mukim	Malebo, Temanggung
51	Khoerul Umam	Mukim	Mendongan, Sumowono
52	Azma Faizunnadwa	Mukim	Turunrejo, Brangsong
53	Suryo Saputro	Mukim	Pekuncen, Pegandon
54	Muhammad Isryad Alkhafid	Mukim	Gempolsek, Rowosari
55	Muhakkam Hilman Ali	Mukim	Kalibuntu Wetan, Kendal
56	M. Alfin Hidayat	Mukim	Jambi Arum, Patebon
57	M. Ali Alfarid	Mukim	Sendang Dawuhan, Rowosari
58	Ahmed Muhamad Ilham	Mukim	Sidomulyo, Cepiring

59	Muhamad Fahad Nasrulloh	Mukim	Wonosari, Rowosari
60	Muhamad Nasrulloh	Mukim	Bulak, Rowosari
61	Muhamad Zaki Satrio	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
62	Arsya Maulana Rosidin	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
63	Syarif Arrafi	Mukim	Banteng, Batang
64	Putra Alifian Firdaus	Mukim	Sidomulyo, Cepiring
65	Aufa Izza Muhammad	Mukim	Karangsari, Kendal
66	Ahmed Syarif Fadlulloh	Mukim	Gempolsewu, Rowosari
67	M. Nuril Izan	Mukim	Tambakrejo, Patebon
68	Rifky Maulana	Mukim	Wonosari, Patebon
69	Muhammad Luthfil Hakim	Mukim	Krajankulon, Kaliwungu
70	Muhammad Akbar Nur Ihsani	Mukim	Jungsemi, Kangkung
71	Muhammad Idris Akhyar	Mukim	Turunrejo, Brangsong
72	Rizky Adi Nugroho	Mukim	Gebang, Gemuh
73	Muhammad Navis Al Anshori	Mukim	Bangunrejo , Patebon
74	Ahmad Nur Ihsani	Mukim	Padang Cahya, Lampung
75	Achmad Misbakhul Huda	Mukim	Purwokerto, Patebon
76	Dwi Andika	Mukim	Purwokerto, Patebon
77	Dimas Bayu Arjuna	Mukim	Winong, Ngampel
78	Hafidz Al Akbar	Mukim	Bangunrejo, Patebon
79	Muhammad Dhawi Nuha	Mukim	Poncorejo, Gemuh
80	Muhammad Adha Arrizky	Mukim	Bulu Gede , Patebon

81	Muhammad Agung Nawawi	Mukim	Donosari, Patebon
82	M.Jalaludin Alham	Mukim	Donosari, Patebon
83	Mukhamad Zamroni	Mukim	Tanjungmojo, Kangkung
84	Muh Abdullah Syuwakhan	Mukim	Donosari, Patebon
85	Muhammad Khoerussani	Laju	Bulu Gede, Patebon
86	Akmal Rijal Elfalah	Laju	Margosari, Patebon
87	Mohamad Fahrudin	Laju	Tambakrejo, Patebon
88	Firman Aditya	Laju	Donosari, Patebon
89	Ferdian Angga Firmansyah	Laju	Putat Gede ,Kendal

B. Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah

1. Sejarah kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah

Dalam dokumen pondok pesantren Al-Miftah tertulis bahwa pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1920. Meskipun secara historis ketika itu pondok pesantren Al-Miftah masih berupa bangunan musala, namun cikal bakal pesantren tersebut memiliki daya tarik sehingga banyak masyarakat sekitar berbondong-bondong untuk belajar ilmu agama di musala tersebut. Awalnya masyarakat hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, namun seiring waktu mereka juga memanfaatkan keberadaan musala sebagai tempat untuk belajar ilmu-ilmu agama yang lain, seperti ilmu fikih, nahwu, tasawuf, dll. Karena semangat masyarakat yang begitu menggebu itulah bangunan musala tersebut berkembang menjadi sebuah majlis taklim.

Sejak menjadi majlis taklim, semangat masyarakat untuk menuntut ilmu juga semakin besar, hal tersebut terbukti dengan semakin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu. Puncaknya ketika ada beberapa santri yang ingin Santri Mukim (tinggal menetap), sehingga mengubah mushola yang dijadikan majlis taklim menjadi pondok pesantren. Pada tahun 1954 didirikan bangunan baru di sebelah utara mushola. Bangunan baru tersebut digunakan sebagai tempat belajar santri karena mushola sudah tidak mampu menampung semua santri yang ada. Selain itu, bangunan baru tersebut juga digunakan sebagai tempat tinggal bagi santri yang Santri Mukim.

Meskipun bangunan baru tersebut sangat sederhana dan seadanya, atapnya berupa *welit* (terbuat dari ilalang), dindingnya *gedek* (anyaman bambu) dan lantainya berupa bambu yang ditata, namun bangunan baru tersebut sangat bermanfaat bagi keberlangsungan proses belajar para santri. Hingga beberapa tahun kemudian, bangunan sederhana tersebut mulai direnovasi secara bertahap. Mulai dari atap yang diganti dengan genting tanah liat, dinding yang diganti dengan papan, dan lantai menggunakan *gribik* (anyaman dari rotan). Pada akhirnya renovasi terakhir pada masa itu adalah membuat bangunan pesantren menjadi permanen dengan membangun fondasi dan pemasangan tegel pada lantainya. Renovasi yang terakhir ini bertahan hingga puluhan tahun lamanya.

Seiring perkembangan zaman, pembangunan gedung baru beberapa kali dilakukan. Seperti pembangunan gedung di sebelah barat yang digunakan sebagai aula utama pesantren. Kemudian di sebelah timur yang dijadikan sebagai kantor dan perpustakaan pesantren. Hingga pada akhirnya, musala yang dari awal merupakan cikal bakal pesantren dirobohkan. Keputusan ini dilakukan atas berbagai macam pertimbangan dan tentu saja atas persetujuan pengasuh pesantren, yakni KH. Ahmad Ghozali. Sehingga gedung tertua yang ada saat ini ialah gedung yang dulunya berada di sebelah utara musala.

Gedung tersebut sangat khas sekali karena bentuk bangunannya tidak seperti bangunan pada umumnya. Gedung pesantren tersebut merupakan perpaduan antara rumah joglo dan rumah panggung. Dapat dikatakan joglo karena tampak dari depan bangunan pesantren tersebut memiliki serambi yang luas dan memiliki empat tiang penyangga layaknya rumah joglo masyarakat Jawa. Bentuk atap bangunan pesantren sebagaimana rumah joglo, yakni berbentuk persegi empat dengan bagian tengah yang mirip seperti kerucut namun tidak lancip. Sedangkan tampak seperti rumah panggung apabila bangunan pesantren dilihat dari samping. Jika dilihat dari samping akan tampak bahwa bangunan pesantren memiliki kolong sebagaimana rumah panggung. Kekhasan ini tetap dipertahankan meskipun telah dilakukan renovasi beberapa kali.

Renovasi terakhir kali dilakukan pada tahun 2010 silam. Renovasi ini termasuk renovasi besar karena hampir 50% bangunan pesantren mengalami perbaikan. Perbaikan tersebut diantaranya adalah mengganti usuk, mengganti genteng dan juga pengecatan ulang dinding pesantren. Renovasi ini berlangsung selama beberapa bulan dan selesai di akhir tahun 2010. Namun belum genap setahun pesantren di tempati kembali, sebuah tragedi besar terjadi. Tepatnya pada Hari Jum'at

tanggal 21 Oktober 2011, bangunan pesantren yang baru saja direnovasi mengalami kebakaran. Semua bangunan habis tidak tersisa, hal ini disebabkan ketika terjadi kebakaran semua santri sedang berada di masjid untuk menunaikan salat Jum'at. Sehingga proses pemadaman api cukup lambat dilakukan. Selain itu, bangunan pesantren hampir seluruhnya merupakan bangunan kayu, wajar jika seluruh bangunan habis dimakan api.

Tragedi kebakaran tersebut memiliki dampak yang signifikan bagi keluarga pesantren Al-Miftah, terutama bagi para santri. Tidak sedikit santri yang mengalami trauma akibat kejadian tersebut. Banyak santri yang kehilangan barang-barang berharga, seperti kitab, syahadah, ijazah, pakaian, uang dan barang-barang penting lainnya. Apalagi kebakaran terjadi ketika belum genap setahun bangunan tersebut direnovasi. Tentu ini juga menjadi ujian berat, tidak hanya bagi pengasuh dan para santri, tetapi juga bagi alumni dan masyarakat sekitar pesantren. Karena renovasi pesantren dilakukan juga atas kontribusi para alumni dan masyarakat sekitar.

Tidak lama setelah peristiwa kebakaran itu terjadi, pengasuh, alumni, wali santri dan masyarakat sekitar pesantren Al-Miftah bersinergi untuk membangun kembali pesantren. Bantuan baik berupa dana, material bangunan, dan juga dukungan datang dari berbagai pihak. Dalam rentang waktu kurang lebih setengah tahun bangunan pesantren Al-Miftah telah berdiri lagi, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Pada tanggal Juni 2012, tepatnya Hari Rabu Kliwon, acara pemasangan atap akan dilakukan. Sebagaimana adat masyarakat Jawa, pada malam hari sebelum hari pemasangan tersebut digelar sebuah do'a bersama. Kegiatan ini diikuti oleh pengasuh dan para santri Al-Miftah dengan maksud agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam melakukan kegiatan esok hari. Hingga pada akhirnya, kegiatan doa bersama ini rutin dilakukan setiap Rabu Kliwon sebagai wujud rasa syukur serta do'a dan mohon perlindungan kepada Allah Swt...

Kyai Khabib Ghozali merupakan tokoh yang menginisiasi kegiatan Rawonan ini. Kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* ini semula merupakan amalan pribadi namun setelah terjadi kebakaran beliau mengajak para santri untuk turut mengamalkan 'amaliah tersebut. Beliau mengamalkan pembacaan surah *Yāsīn* ini atas ijazah dari guru beliau, yakni Abah Siswan, Jakarta. Abah Siswan mendapat ijazah dari gurunya yang mendapat ijazah ketika menimba ilmu di Lirboyo, Jawa Timur. Menurut Kyai

Khabib, ijazah pembacaan surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali ini sanadnya bersambung hingga Syekh Ahmad ad-Dairobi al-Kabir asy-Syafi'i.¹⁰⁹

Syekh Ahmad ad-Dairabi merupakan ulama fikih terkemuka di Mesir.¹¹⁰ Ia memiliki nama lengkap Syekh Ahmad ad-Dairobi al-Ganimi al-Azhari. Dengan bekal beberapa ijazah wirid dari guru-guru beliau, beliau menulis karya dengan judul *Fathul Mulk al-Majid al-Mu'allaf li Naf'il 'Abid wa Qom'i Kulli Jabbarin 'Anid* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul buku *Kitab Mujarobat (Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam)*.¹¹¹ Dahulu Syekh Ahmad Dairobi melakukan amalan ini bersama masyarakatnya untuk meluluhkan hati penjajah yang menguasai kota mereka. Surah *Yāsīn* merupakan *qolbul Qur'an*, dan dengannya diharapkan dapat meluluhkan hati para penjajah. Kemudian atas izin Allah Swt., para penjajah tersebut berpaling dari yang semula menjajah kampung Syekh Dairobi berbalik menjadi melindungi mereka.¹¹²

Adapun kegiatan Rawonan di PP. Al-Miftah Donosari hanya menjadi kegiatan rutin santri putra karena musibah kebakaran hanya menimpa pondok putra. Begitupun lokasi kegiatan yang dilakukan di aula pondok tengah karena gedung yang terbakar adalah pondok tengah, sehingga setiap pelaksanaan kegiatan Rawonan selalu dilakukan di tempat tersebut.

2. Praktik kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari

Kegiatan Rawonan yang ada di Pondok Pesantren Al-Miftah telah berlangsung selama 12 tahun, dimulai sejak tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah melekat dan mengakar kuat bagi pengasuh dan para santri, sehingga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi identitas bagi santri Al-Miftah. Berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan, kegiatan Rawonan merupakan salah satu kegiatan bulanan yang masuk ke dalam agenda pesantren. Dengan begitu kegiatan ini selalu dilakukan baik dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk ketika sedang dalam waktu liburan pesantren.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kyai Khabib Ghozali, pada 5 Januari 2023.

¹¹⁰ Linda Iisnawati, dkk. Riset living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, UIN Jambi, Jurnal At-Tahfizah, Vol. 2. No. 02 Januari-Juni 2021, h. 63.

¹¹¹ Syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir, *Kitab Mujarobat (Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam)*. terj. Muh. Zaairul Haq, Jakarta, Turos Pustaka, 2021, cet. 4.

¹¹² Tia Subu Simamora, Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung, Kec. Padang Bolak Julu, Kab. Padang Lawas Utara), Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2021, h. 34.

Terdapat tata cara dalam pelaksanaan kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung proses pelaksanaan kegiatan Rawonan, serta melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ini seperti Kyai, pengurus dan para santri Al-Miftah. Adapun tata cara pelaksanaan kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari sebagai berikut:

a. Peringatan kegiatan

Lazimnya sebuah pesantren, tentu setiap akan diadakan sebuah kegiatan ada peringatan maupun pertanda bahwa sebuah kegiatan akan dilakukan, baik itu kegiatan mengaji, salat berjamaah, makan ataupun kegiatan lainnya. Peringatannya pun bermacam-macam, ada yang berupa pengumuman, kentongan, maupun menggunakan bel listrik. Demikian juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, sebelum kegiatan Rawonan dilakukan pengurus akan menyalakan bel untuk membangunkan para santri yang masih tidur sekaligus sebagai peringatan bahwa kegiatan Rawonan akan segera dilaksanakan. Bel ini akan dibunyikan pukul 01.00 WIB.

Selain dengan membunyikan bel, pengurus juga akan berkeliling untuk membangunkan para santri yang masih tidur. Karena tidak semua santri seketika bangun ketika mendengar bel berbunyi. Di Pesantren Al-Miftah Donosari ketika malam Rabu kliwon, semua santri diwajibkan untuk tidur lebih awal agar memiliki waktu tidur yang cukup serta tidak mengantuk selama kegiatan Rawonan dilaksanakan.

b. Pembagian pembacaan surah *Yāsīn*

Setelah para santri bangun dan mensucikan diri, selanjutnya mereka akan berkumpul di aula pondok tengah untuk melaksanakan kegiatan Rawonan. Mereka akan duduk melingkar, sedangkan Kyai, dalam hal ini berlaku sebagai pemimpin, akan duduk diantara barisan mereka. Selanjutnya Kyai akan menghitung jumlah santri yang mengikuti kegiatan Rawonan dan akan membagi berapa kali setiap santri harus membaca surah *Yāsīn* agar genap menjadi 41 kali pembacaan surah *Yāsīn*.

Biasanya pengurus dan santri senior akan mendapat bagian 2 kali, sedangkan santri junior hanya mendapat bagian satu kali pembacaan surah *Yāsīn*. Apabila seluruh pembacaan surah *Yāsīn* dihitung, maka jumlahnya akan lebih dari

41 kali. Namun hal tersebut memang sengaja diletakkan untuk menutupi kekurangan bacaan apabila ada santri yang mengantuk atau tertidur.¹¹³

c. Pembacaan Tawasul

Setelah pembagian pembacaan surah *Yāsīn*, kemudian Kyai akan memulai kegiatan Rawonan dengan membaca tawasul. Tawasul secara bahasa berarti perantara, sedangkan secara istilah tawasul yaitu berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara para *Ṣāliḥīn*.¹¹⁴ Adapun tawasul yang dibaca oleh Kyai dalam kegiatan Rawonan ini yaitu:

1. الى حضرة النبي سيدنا وشفيعنا محمد المصطفى رسول الله صل الله عليه وسلم والى ارواح اله واصحابه اجمعين. الفاتحة...

2. والى ارواح جميع الأ نبياء والمرسلين وارواح الهم واصحابهم اجمعين. الفاتحة ...

3. والى ارواح الأ ئمة المجتهدين وارواح ساداتنا الصوفية المحققين والعلماء العاملين والفقهاء والمحدثين والأولياء الكون اجمعين. الفاتحة ...

4. والى ارواح سونان كالى جكا, سونان كرسيك, سونان امفل, سونان بوناغ, سونان درجات, سونان كييري, سونان قدوس, سونان موريا, سونان كنوغ جاتي.

5. . والى ارواح والدينا واجدادنا وجداتنا ومشايخنا فى الدين وجميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات من امة محمد ﷺ. الفاتحة ...

6. وخصوصا على هذه النية ... الفاتحة ...

d. Membaca istighfar

Setelah pembacaan tawasul selesai, kemudian Kyai dan seluruh santri yang mengikuti kegiatan Rawonan ini membaca istighfar bersama-sama secara

¹¹³ Wawancara dengan Muhammad Farkhan pada tanggal 15 April 2022

¹¹⁴ Jafar Sodik, *Dimensi Tawassul dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

jahar atau dengan suara yang keras sebanyak 7 kali. Adapun lafad *istigfar* yang dibaca yaitu:

استغفرالله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب إليه.

- e. Membaca surah *Al-Ikhlās* sebanyak 3 kali secara *jahar* (suara keras).
- f. Membaca surah *Al-Falaq* satu kali secara *jahar* (suara keras).
- g. Membaca surah *An-Nās* satu kali secara *jahar* (suara keras).
- h. Membaca *haulalah* sebanyak 3 kali secara *jahar* (suara keras). Kalimat *haulalah* yakni

لا حول ولا قوة الا بالله.

- i. Membaca surah *Yāsīn* secara *sir* dengan jumlah sesuai pembagian.
- j. Membaca salawat.

Pembacaan salawat dilakukan secara *sir* (suara pelan) dan dibaca setelah para santri selesai membaca surah *Yāsīn*. Dalam pembacaan salawat ini jumlahnya tidak ditentukan dan dianjurkan sebanyak-banyak sambil menunggu santri lain yang belum selesai membaca surah *Yāsīn*. Adapun kalimat salawat yang dibaca yaitu:

اللهم صل على سيدنا محمد.

- k. Pembacaan do'a oleh Kyai.
- l. Jamuan bersama

Setelah kegiatan Rawonan berakhir, keluarga *ndalem* akan menghidangkan jamuan sederhana berupa teh hangat dan makanan ringan. Bagi sebagian santri ini merupakan bagian dari kegiatan Rawonan yang ditunggu-tunggu. Bahkan ada juga santri yang dari awal kegiatan sudah mengantuk ketika mendengar do'a yang dibaca kyai seketika melek dan paling semangat ketika memakan jamuan.

3. Kegiatan Rawonan dalam pandangan santri pondok pesantren Al-Miftah Donosari.

Setiap individu tentu memiliki perbedaan pandangan terhadap sebuah kegiatan yang mereka lakukan. Perbedaan tersebut dapat berupa pemaknaan, pengalaman, maupun tujuan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut. Begitu juga dalam kegiatan Rawonan yang rutin dilakukan di pondok pesantren Al-Miftah, tentu setiap pelaku kegiatan yakni kyai, pengurus dan santri memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis menggali data melalui wawancara dari berbagai sumber untuk memperoleh hasil yang komprehensif tentang pandangan pelaku kegiatan terhadap kegiatan Rawonan. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal.

a. Kyai Khabib Ghozali

Menurut Kyai Khabib Ghozali, kegiatan Rawonan yang berlangsung setelah adanya tragedi kebakaran di pondok pesantren Al-Miftah Donosari ini awalnya sebagai bentuk doa bersama agar diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah Swt. dalam mendirikan kembali bangunan pesantren yang telah habis terbakar. Setelah gedung pesantren dibangun kembali dan berdiri kokoh, kegiatan doa bersama tersebut tetap dilaksanakan dengan maksud agar bangunan yang ada bermanfaat dan barokah, serta para santri Al-Miftah dapat *memperoleh* ilmu yang manfaat dan barokah kelak. Setelah bertahun-tahun melestarikan kegiatan Rawonan ini, Kyai Khabib merasakan banyak sekali manfaat dari kegiatan Rawonan ini, terutama ketenangan hati dan perasaan yakin bahwa Allah akan selalu memberikan kemudahan terhadap segala urusan.¹¹⁵

b. Fatah Yāsīn

Rawonan merupakan kegiatan yang dilakukan pada malam hari oleh pengasuh pesantren Al-Miftah dan diikuti para santri. Kegiatan ini diawali dengan mengkhususkan atau mengirimkan bacaan surat *Al-Fatihah* kepada para *masayikh*, ulama dan muslimin-muslimat yang dilanjutkan dengan pembacaan surah *Yāsīn*, salawat dan do'a. Adapun sejarah kegiatan ini menurut *Yāsīn* adalah ketika mulai akan menaikkan atap bangunan baru pesantren paska terjadi tragedi kebakaran tahun 2011. Selanjutnya kegiatan ini disebut Rawonan karena pertama kali kegiatan ini dilakukan pada malam Rabu Kliwon. Sejak pertama kali dilakukan hingga sekarang tidak ada perubahan sama sekali dalam tata cara pelaksanaan Rawonan.

Menurut *Yāsīn*, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para santri yang masih dalam tahap tolakul ilmu. Karena dari kegiatan ini para santri belajar untuk bangun malam, berdzikir, membaca *Yāsīn*, dan membaca salawat. Berdasarkan pengalaman pribadi, selama mengikuti kegiatan Rawonan ini *Yāsīn* merasakan

¹¹⁵ Wawancara dengan Kyai Khabib Ghozali pada tanggal 22 April 2022.

kenikmatan tersendiri, hatinya menjadi tenang dan tidak ada rasa takut setiap menghadapi masalah sehari-hari.¹¹⁶

c. Muhammad Farkhan

Menurut Farkhan, Rawonan merupakan sebuah penamaan yang berasal dari gabungan kata Rabu dan Kliwon. Kegiatan ini telah ada sebelum ia menjadi santri di pondok pesantren Al-Miftah. Semenjak ia menjadi santri proses pelaksanaan kegiatan Rawonan tidak mengalami perubahan, yakni membaca surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali dan membaca salawat pada dini hari. Hanya saja terkadang waktu pelaksanaan yang sedikit berubah, biasanya Rawonan dilakukan jam 01.00 WIB, ataupun 01.30 WIB, namun pernah kegiatan ini dilakukan pukul 23.00 WIB dan setelah subuh karena adanya uzur. Ia memahami bahwa kegiatan Rawonan ini ada sejak adanya tragedi yang menurutnya merupakan sebuah ujian bagi pesantren yang terjadi pada tahun 2011. Kegiatan ini pada mulanya untuk mendoakan pembangunan pesantren pasca kebakaran dan tetap dilestarikan hingga sekarang.

Baginya, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk latihan diri untuk *taqorruban ilallāh*, karena apabila tidak dilatih maka akan sulit. Farkhan juga menjelaskan bahwa kehidupan manusia berbanding lurus dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Apabila kegiatan yang dilakukan merupakan hal positif, maka keimanan akan semakin kuat. Sebaliknya, apabila kehidupan diisi dengan hal-hal yang kurang positif, maka mau beribadah pun akan terasa berat. Begitu pula dengan kegiatan Rawonan, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang positif, sehingga secara tidak langsung akan menambah keimanan kepada Allah Swt...

Berdasarkan pengalaman pribadi setelah bertahun-tahun rutin mengikuti kegiatan Rawonan ini ia merasa menjadi lebih yakin dalam melakukan tugas-tugas pesantren. Ia juga merasa lebih mantap ketika harus mengambil keputusan. Terlebih dalam pelaksanaan kegiatan ini ia dapat secara langsung bermujalasa dan bermuwajahah dengan kyai, sehingga ia memperoleh kebahagiaan tersendiri.¹¹⁷

d. Irfan

¹¹⁶ Wawancara dengan Fatah Yasin pada tanggal 16 April 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Farkhan pada 15 April 2022.

Menurut Irfan, kegiatan Rawonan sudah ada sebelum ia nyantri di Pondok Pesantren Al-Miftah. Kegiatan ini dimulai ketika pembangunan pondok tengah setelah kebakaran. Ia mengaku rutin mengikuti kegiatan ini meskipun terkadang mengantuk ketika kegiatan. Hal ini disebabkan karena ia merupakan *abdi ndalem* sehingga tubuh sudah lelah di malam hari dan menyebabkan rasa kantuk. Sebelum Rawonan ia juga menyempatkan untuk selalu tidur agar tubuh lebih fit ketika kegiatan berlangsung.

Kegiatan Rawonan menurutnya bermanfaat untuk menambah keimanan karena di dalamnya santri diajak berdzikir, tahlil, membaca salawat, selain itu kegiatan Rawonan juga untuk membiasakan diri bangun di malam hari. Bagi Irfan kegiatan Rawonan ini cukup berpengaruh untuk membiasakan disiplin bangun malam dan juga untuk belajar memanfaatkan waktu di malam hari agar apabila begadang tidak hanya untuk mengobrol dan bergurau.

Ada perasaan rugi ketika Irfan tidak mengikuti kegiatan Rawonan ini karena kegiatan ini merupakan majlis mubarak yang diikuti oleh para ustadz dan kyai. Kegiatan Rawonan menurutnya perlu terus dilestarikan dan diistiqomahkan untuk selain untuk mengingat berdirinya pondok tengah pasca kebakaran juga untuk mendoakan keberlangsungan pesantren.¹¹⁸

e. Iqbal

Menurut Iqbal, Rawonan telah ada sejak tahun 2011 tepatnya setelah terjadi kebakaran di pondok pesantren. Ia mengaku pernah beberapa kali tidak mengikuti kegiatan Rawonan karena tidur dan tidak bangun ketika dibangunkan oleh teman maupun pengurus. Selama mengikuti kegiatan Rawonan ia selalu mengusahakan untuk khusuk dan tidak mengantuk, meskipun terkadang ia tidak dapat mendapatkan kekhusyukan itu karena ia menyadari bahwa Allah yang mengendalikan hati manusia dan hanya Allah yang dapat menghadirkan rasa khusyuk itu.

Bagi Iqbal, kegiatan Rawonan tersebut merupakan salah satu bentuk untuk taqorrub kepada Allah dengan berdzikir membaca surah *Yāsīn* dan membaca salawat. Kegiatan ini membuatnya merasa tenang dan merasa terjamin keselamatannya karena telah dido'akan secara bersama-sama. Bahkan ia merasa rugi ketika tidak mengikuti kegiatan Rawonan karena kegiatan ini mengajarkan

¹¹⁸ Wawancara dengan Irfan pada 4 Mei 2022.

para santri untuk merasakan nikmatnya berdzikir dimalam hari, apalagi dzikir tersebut juga dilakukan bersama kyai.¹¹⁹

f. Slamet

Menurut Slamet, kegiatan Rawonan ada setelah terjadi tragedi kebakaran di pesantren Al-Miftah. Rawonan sendiri merupakan kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* dan salawat dalam rangka mendoakan pesantren yang terbakar serta untuk menambah keberkahan pesantren. Sebelum kegiatan Rawonan Slamet tidak pernah tidur terlebih dahulu, ia mengusahakan tetap terjaga agar ia dapat mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali tersebut. Slamet menyadari jika termasuk santri yang sulit dibangunkan, sehingga apabila ia tidur terlebih dahulu maka kemungkinan besar ia tidak akan mengikuti kegiatan Rawonan.

Ketika tidak mengikuti kegiatan ini Slamet seringkali merasa menyesal karena baginya kegiatan ini merupakan kegiatan do'a bersama yang tentu memiliki banyak sekali keberkahan. Menurut Slamet kegiatan Rawonan harus terus dilestarikan karena kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menambah keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Slamet berharap dari rutin mengikuti kegiatan Rawonan ini ia bisa mendapatkan keberkahan ilmu untuk hidup di dunia dan akhirat kelak.¹²⁰

g. Umam

Ketika penulis menanyakan tentang kegiatan Rawonan kepada Umam, ia dapat menjelaskan secara detail bagaimana prosesi pelaksanaan kegiatan tersebut. Ia menjelaskan bahwa Rawonan merupakan kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* dan salawat yang dipimpin langsung oleh kyai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam rabu kliwon dan dilakukan pada tengah malam, sekitar pukul satu sampai tiga malam, kecuali jika ada acara tertentu maka kegiatan ini terkadang dilakukan lebih awal, yakni pukul sepuluh atau sebelas malam.

Sebelum mengikuti kegiatan Rawonan ia selalu menyempatkan untuk tidur terlebih dahulu agar tidak mengantuk ketika mengikuti kegiatan rutin tersebut. Namun, ia mengaku pernah tidak mengikuti kegiatan Rawonan ini dengan alasan tidak bangun. Umam juga mengaku bahwa ia selalu mengusahakan

¹¹⁹ Wawancara dengan Iqbal pada tanggal 16 April 2022.

¹²⁰ Wawancara dengan Slamet pada tanggal 4 Mei 2022.

untuk tetap khushyuk selama prosesi Rawonan, meskipun dalam kenyataannya terkadang ia tidak mendapatkan rasa khushyuk tersebut karena khushyuk tidak hanya diperoleh dari usaha diri sendiri tetapi juga atas kehendak Allah Swt.. Apabila Umam tidak mengikuti kegiatan Rawonan ia merasa tidak tenang dan merasa ada sesuatu yang kurang.

Kegiatan Rawonan telah dilakukan sejak lama dan terus dilestarikan tentu memiliki banyak sekali manfaat. Salah satu manfaat yang langsung Umam rasakan yaitu ia dapat melakukan salat malam dengan jumlah rakaat yang lebih banyak setelah melakukan Rawonan, dibandingkan dengan hari-hari biasa. Namun, sejauh ini Umam belum merasakan secara langsung pengaruh kegiatan ini bagi kehidupan pribadinya. Ia hanya meyakini bahwa segala kegiatan yang dilakukan di pesantren tentu memiliki dampak positif bagi para santri. Ia juga yakin bahwa ia akan merasakan pengaruh dari kegiatan ini suatu saat nanti, baik di dunia maupun di akhirat nanti.¹²¹

h. Zaki

Saat ditanya oleh peneliti, Zaki tidak terlalu mengetahui sejarah Rawonan. Ia hanya mengetahui bahwa kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* ini disebut Rawonan karena dilakukan setiap Rabu Kliwon. Selama kegiatan Rawonan Zaki seringkali merasa mengantuk karena tidak tidur terlebih dahulu. Dari kegiatan ini ia berharap agar mendapatkan pahala, dimudahkan dalam menghafal serta mendapat ilmu yang bermanfaat karena kegiatan ini merupakan perintah kyai. Ketika tidak mengikuti kegiatan Rawonan ia merasa berdosa sebab kegiatan ini hanya dilakukan satu bulan sekali. Baginya, kegiatan yang dilakukan sebulan sekali ini patut untuk terus dilestarikan karena dapat mendatangkan perasaan tenang dan aman.¹²²

i. Adnan

Menurut Adnan, sejarah Rawonan dimulai setelah terjadi bencana kebakaran di pondok tengah dengan tujuan agar pondok pesantren aman dari bencana. Adnan mengaku bahwa ia selalu tidur sebelum kegiatan Rawonan agar ketika mengikuti kegiatan tersebut ia tidak mengantuk. Meskipun pada saat pelaksanaan ia seringkali mengantuk karena durasi kegiatan yang cukup lama. Ia

¹²¹ Wawancara dengan Umam pada 8 Mei 2022.

¹²² Wawancara dengan Zaki pada 4 Mei 2022.

beberapa kali tidak mengikuti kegiatan Rawonan karena tidak bangun ketika dibangunkan oleh teman dan pengurus pondok. Ia juga merasa menyesal apabila tidak mengikuti kegiatan Rawonan karena kegiatan ini hanya dilakukan sebulan sekali.

Bagi Adnan, kegiatan ini membuatnya merasa nyaman dan aman selama tinggal di pesantren, dan ia berharap dengan mengikuti kegiatan ini hatinya akan menjadi bersih dan lebih dekat dengan Allah Swt.¹²³

j. Ilham

Ilham mengaku tidak mengetahui sejarah Rawonan, yang ia tahu kegiatan ini hanyalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam Rabu Kliwon. Selama ia menjadi santri Al-Miftah ia selalu mengikuti kegiatan tersebut dan tidak pernah absen. Namun sejauh ini ia belum merasakan dampak ataupun manfaat apapun dari mengikuti kegiatan ini. Ia hanya berusaha untuk selalu mengikuti segala kegiatan yang ada di pesantren dengan baik.¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan Adnan pada 4 Mei 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Ilham pada 8 Mei 2022.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN SURAH *YĀSĪN* DALAM KEGIATAN RAWONAN DI PONDOK PESANTREN AL-MIFTAH DONOSARI, PATEBON, KENDAL

A. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Surat *Yāsīn* dalam Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari

Pondok pesantren di Indonesia telah ratusan tahun lamanya menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya. Pondok pesantren mampu mencetak generasi yang dituntut untuk senantiasa perpegang teguh dengan ajaran agama sesuai dengan apa yang mereka peroleh selama menjadi santri. Program pendidikan pesantren seperti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, kegiatan harian, hingga berbagai kegiatan yang ada di pesantren tentu memiliki andil yang besar dalam kehidupan santri. Segala yang ada dalam pesantren mampu mengubah perilaku, kebiasaan serta pola pikir santri. Meskipun apa yang mereka peroleh selama menjadi santri sama, bukan berarti mereka akan memiliki kepribadian, kebiasaan dan pola pikir yang sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman serta pemaknaan santri selama mengikuti berbagai program serta kegiatan di pesantren.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan makna kegiatan Rawonan yang ada di pondok pesantren Al-Miftah. Kegiatan tersebut telah ada sejak tahun 2012 dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang. Rawonan yaitu kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali yang dilakukan di malam hari setiap malam Rabu Kliwon sehingga disebut dengan Rawonan. Untuk melakukan sebuah penelitian, baik penelitian tentang keilmuan Islam, Al-Qur'an, hadits, maupun penelitian lainnya, seorang peneliti tentu membutuhkan suatu metode yang cocok serta efektif dalam penelitiannya. Penelitian dengan judul "Pembacaan *Yāsīn* dalam Kegiatan Rawonan (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal) ini termasuk salah satu penelitian mengenai fenomena Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau biasa disebut dengan istilah *Living Qur'an*.

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk kajian penelitian yang menggabungkan cabang ilmu Al-Qur'an dan cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis kegiatan Rawonan yakni

kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* di pondok Al-Miftah Donosari menggunakan teori fenomenologi yang dikenalkan J.H Lambert yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Edmund Husserl. Kata fenomenologi terdiri dari dua kata, yakni fenomenon dan logos. Fenomenon memiliki arti yang mirip dengan fantasi, fantom, fosfor, foto yang berarti sinar atau cahaya. Akar kata tersebut apabila dijadikan kata kerja berarti nampak terlihat karena cahaya, bersinar. Sehingga fenomenon dapat diartikan sebagai sesuatu yang nampak, yang dapat dilihat karena bercahaya. Sedangkan logos memiliki arti ilmu, sehingga secara sederhana fenomenologi bisa disebut sebagai sebuah ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak.¹²⁵

Namun menurut Husserl, suatu fenomenon tidak hanya dapat dilihat menggunakan lima indra manusia, tetapi fenomenon dapat pula dilihat dan diamati secara rohani tanpa melalui indra. Kemudian realitas yang tampak tersebut dipahami menggunakan intuisi, yakni keasadaran atau memiliki kesadaran yang dapat dipandang secara sadar.¹²⁶ Salah satu keunikan dalam teori fenomenologi ialah mengurung atau menyingkirkan sementara segala teori, pandangan serta pendapat yang telah diketahui sebelumnya agar dapat menangkap hakikat yang murni.¹²⁷ Sehingga peneliti dituntut untuk selalu membuka diri dari bermacam-macam informasi yang diperoleh tanpa melakukan prakonsepsi pemikiran individu. Tugas peneliti hanyalah mendengarkan, bertanya dan memahami pola serta esensi yang ada dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara mendalam dengan keluarga pesantren yakni pengasuh dan para santri Al-Miftah, dapat diketahui bahwa “Pembacaan Surat *Yāsīn* dalam Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari” merupakan sebuah fenomena sosial dalam rangka penerimaan atau merespon hadirnya Al-Qur’an dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat rangkaian kegiatan yang dapat digolongkan menjadi tiga sesi, yakni pra Rawonan, tahap Rawonan, dan pasca Rawonan.

Pembacaan surat *Yāsīn* sebanyak 41 kali awalnya merupakan amaliyah yang hanya dilakukan oleh pengasuh pesantren, yakni Kyai Khabib Ghozali. Kemudian praktik

¹²⁵ Sudarman, *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial*, Al-AdYan, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 107.

¹²⁶ Hardiansyah A, *Konsep Ilmu Edmund Husserl*, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 236.

¹²⁷ Hardiansyah A, *Konsep Ilmu Edmund Husserl*, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 228.

tersebut dilakukan oleh para santri sejak terjadi sebuah tragedi kebakaran pada tahun 2011 di gedung tengah pondok pesantren Al-Miftah Putra Donosari. Pada mulanya pembacaan surat *Yāsīn* tersebut dilakukan pada malam hari sebagai doa bersama dalam rangka pemasangan atap pondok pesantren yang telah selesai dibangun kembali pada tahun 2012. Namun, pada akhirnya pengasuh mengajak para santri untuk tetap melakukan kegiatan tersebut setiap malam Rabu Kliwon, sebagai wujud rasa syukur serta doa bersama untuk keberlangsungan pondok pesantren Al-Miftah Donosari.

Pelaksanaan kegiatan Rawonan yang dilakukan pada waktu tengah malam tentu saja bukan asal-asalan dan tanpa alasan. Tengah malam merupakan waktu tenang dimana pada waktu tersebut rasa khusyuk akan lebih mudah hadir dan dirasakan. Selain itu, menghidupkan malam merupakan perintah Allah Swt., sebagaimana yang tertuang dalam Surah *Al-Insān* ayat 26:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا.

Artinya: Dan pada sebagian dari malam, maka besujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (Qs. *Al-Insān* [76]: 26).¹²⁸

Senada dengan firman Allah tersebut, Rasulullah Saw. juga mengingatkan tentang keistimewaan berdoa dan berzikir pada malam hari dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي؟ فَأَسْتَجِيبُ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَضِيَءَ الْفَجْرُ.¹²⁹

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw., bersabda: “Pada setiap malam, *Allāh Tabāraka wa Ta’ala* turun ke langit dunia. Setelah lewat sepertiga malam yang pertama, Dia berfirman: ‘Akulah Raja, Akulah Raja, siapa yang mau berdoa kepada-Ku?, Aku akan memberinya, Siapa yang mau mohon ampun kepada-Ku? Aku akan mengampuninya.’ Demikianlah, hal itu terus berlanjut sampai fajar menyingsing.

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008, jilid 10, h. 482.

¹²⁹ Abu ‘Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikri, 2003, Juz 1, no. 446, h. 444-445.

Waktu malam adalah waktu yang mustajab untuk berdoa sehingga bukan hal aneh jika kegiatan Rawonan dilakukan pada tengah malam. Selain itu, Peneliti menemukan adanya motivasi dalam pelaksanaan kegiatan Rawonan ini yaitu sebagaimana dalam surat *Al-Baqarah* ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

Artinya : Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Qs. *Al-Baqarah* [2]:152)¹³⁰

Ayat tersebut memiliki kandungan bahwa sudah sepatutnya bagi santri Al-Miftah Donosari untuk senantiasa mengingat Allah Swt. atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka baik dengan hati maupun dengan lisan. Mengingat Allah dengan lisan dapat dilakukan dengan cara tahmid, tasbih, dan membaca Al-Qur'an serta memikirkan alam ciptaan-Nya yang bertujuan untuk mengenal, menyadari dan meresapi tanda-tanda kekuasaan, keagungan dan keesaan-Nya. Dengan demikian, Allah juga akan selalu ingat kepada mereka pula.

Selain mengingat Allah, para santri juga diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Dalam hal ini para santri dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu di pesantren dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, para santri diajarkan untuk tidak mengkhufuri nikmat pemberian Allah dengan menyia-nyiakkan dan mempergunakan karunia tersebut di luar batas-batas ketentuan-Nya, yaitu dengan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren serta melanggar peraturan yang ada.

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Rawonan ini yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni tahap pra atau sebelum Rawonan, tahap pelaksanaan Rawonan, dan tahap pasca atau setelah Rawonan. Tahap pra Rawonan yaitu:

1. Peringatan kegiatan

Peringatan kegiatan merupakan kegiatan pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Rawonan. Kegiatan ini dilakukan dengan membunyikan bel oleh pengurus untuk membangunkan para santri dan sebagai tanda akan dilaksanakan kegiatan Rawonan. Setelah itu pengurus akan berkeliling dan membangunkan santri

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, h. 228.

yang masih tidur. Peringatan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus pesantren Al-Miftah sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah *Adz-Dzariyat* ayat 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (Qs *Adz-Dzariyat* [51]:55)¹³¹

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk tetap senantiasa memberi peringatan, karena peringatan amat sangat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Ayat tersebut diaplikasikan dengan baik oleh pengurus pesantren Al-Miftah, mereka tidak hanya sekali saja memberikan peringatan kegiatan Rawonan menggunakan bel tetapi juga dengan telaten membangunkan satu persatu para santri yang masih tidur.

2. Pembagian pembacaan surah *Yāsīn*

Dalam kegiatan Rawonan yang dilakukan di pesantren Al-Miftah Donosari surah *Yāsīn* dibawa sebanyak 41 kali. Jumlah tersebut dibagi sebanyak santri yang mengikuti kegiatan tersebut pada malam itu. Karena kegiatan ini sifatnya hanya dianjurkan bukan diwajibkan, sehingga terkadang ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya kyai membagi dengan perhitungan santri senior dan pengurus mendapat bagian dua kali pembacaan surah *Yāsīn*, sedangkan santri junior atau yang masih sekolah tingkat SMP mendapat 1 kali pembacaan surah *Yāsīn*. Pembagian ini sesuai dengan surah *Al-A'raf* ayat 42.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَفْضَلِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (Qs. *Al-A'raf*: [7]:42)¹³²

Qs. *Al-A'raf* ayat 42 di atas menyatakan bahwa Allah Swt. tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, berarti juga bahwa Allah tidak akan membebani hambanya melebihi kemampuan orang tersebut. Demikian juga yang terjadi ketika pembagian pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan, Kyai membagi jumlah pembacaan surah *Yāsīn* sesuai dengan kemampuan para santri. Pengurus dan santri senior sudah lancar dan terbiasa membaca Al-Qur'an sehingga diberi 2 bagian, sedangkan santri junior rata-rata belum mahir membaca Al-Qur'an

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9, h. 485.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, h. 340.

sehingga mendapat satu bagian. Dengan begitu santri junior tidak perlu tergesa-gesa dalam membaca surah *Yāsīn*.

Setelah tahapan pra kegiatan Rawonan selesai, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan Rawonan. Tahap ini terdiri dari:

1. Pembacaan tawasul

Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Maliki al-Hasani al-Makki mengartikan tawasul sebagai salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari banyak pintu untuk menghadap Allah Swt. maksud sesungguhnya adalah Allah. Obyek yang diajarkan tawasul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan siapapun yang meyakini di luar batasan ini berarti dia telah musyrik.¹³³ Pendapat Sayyid Maliki tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam QS. *Al-Māidah*, ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS *Al-Mā'idah* [5]:35).¹³⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai cara. Dengan demikian, apa yang dilakukan dalam kegiatan Rawonan ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Dengan bertawasul, pelaku kegiatan senantiasa mengingat kekasih Allah, yakni Rasulullah Saw., sahabat, auliya serta orang-orang saleh terdahulu yang dianggap memiliki keistimewaan di sisi Allah Swt..

2. Membaca Istighfar

Memohon ampunan kepada Allah adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh manusia. Selain karena manusia memiliki banyak dosa, memohon ampun merupakan perintah Allah Swt. yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah *Hūd* ayat 3:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلَةٍ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ.

¹³³ Inaku Miskat, *Tawassul dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015.

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, h. 391.

Artinya: Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). (Qs. *Hūd* [11]:3)¹³⁵

Allah Swt. akan senantiasa mengampuni hamba-Nya apabila mereka memohon ampun, dan salah satu cara memohon ampun ialah dengan membaca istighfar.

3. Membaca surah *al-Ikhlās*

al-Ikhlās merupakan salah satu surah yang selalu dibaca dalam berbagai majelis zikir, hal tersebut dikarenakan surah *al-Ikhlās* memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh surah-surah lain dalam al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw.:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَيْعِزُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوا:

وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.¹³⁶

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Darda' ra, dari Nabi Saw., beliau bersabda: “Tidak mampukah seseorang di antara kamu membaca sepertiga dari al-Qur'an semalam?”, Kata para sahabat, “Bagaimana bisa seseorang membaca sepertiga al-Qur'an (semalam)?”, sabda beliau: “*Qul Huwallāhu Ahad* (Surah *al-Ikhlās*) menyamai sepertiga Al-Qur'an.” (HR. Muslim)

4. Membaca surah *al-Falaq* dan *al-Ikhlās* (surah *Al-Mu'awwizatayn*)

Sebagaimana surah Al-Ikhlās, surah *Al-Mu'awwizatayn* juga termasuk surah Al-Qur'an yang sering kali dibaca dalam berbagai majelis zikir. Adapun keutamaan dua surah tersebut berdasarkan sabda Nabi Saw.:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ: (قُلْ

أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ).¹³⁷

Artinya: Diriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir ra: Rasulullah Saw. bersabda: “Apakah kamu tahu pada beberapa ayat yang telah diturunkan malam ini? Ayat-ayat itu belum pernah ada bandingannya, yaitu surah *Qul a'uzu bi Rabbil falaq* dan *Qul a'udz bi Rabbil nās*. (HR. Muslim)

5. Membaca kalimat *Hawlaqah*

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 4, h. 378.

¹³⁶ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi, *Sahih Al-Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. 1, No. 811, h. 556.

¹³⁷ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi, *Sahih Al-Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. 1, No. 814, h. 558.

Kalimah *hawlaqah* merupakan salah satu dzikir yang mempunyai banyak keutamaan. Selain menunjukkan permohonan pertolongan kepada Allah, kalimat tersebut juga menjadi sarana untuk memperoleh pahala, kemuliaan abadi serta keselamatan atas pertolongan-Nya. Rasulullah Saw...bersabda dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ. قَالَ وَأَنَا خَلْفَهُ ، وَأَنَا أَقُولُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَيَّ كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟، فَقُلْتُ: بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.¹³⁸

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan, kemudian orang-orang mengeraskan suara dengan bertakbir. Lalu Nabi saw bersabda: Wahai manusia, rendahkanlah suaramu. Sebab sesungguhnya kamu tidak berdoa kepada (Tuhan) yang tuli, dan tidak pula jauh, tetapi kamu sedang berdoa kepada (Allah) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat, dan Allah bersamamu, dan Rasulullah berkata: aku di belakang-Nya, dan aku berkata: Tiada daya dan upaya kecuali Allah. Rasulullah berkata: Ya Abdullah bin Qais, tidaklah aku memberi tahumu tentang gedung dari gedung-gedung surga?, Maka aku menjawab: Iya, ya Rasulullah. Rasul berkata: Tiada daya dan upaya kecuali Allah. (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadis tersebut, para santri Al-Miftah diajarkan untuk menyadari bahwa mereka tidak dapat melakukan apapun tanpa disertai pertolongan yang diberikan oleh Allah Swt.. Melalui kalimat *hawlaqah* mereka diajak untuk berpasrah diri dengan yakin menyerahkan segala urusan kepada Allah, tidak ragu atas keadaan yang ada, dan percaya penuh bahwa apapun adalah kehendak Allah.

6. Membaca surah *Yāsīn*

Surah *Yāsīn* merupakan salah satu surah yang sering dibaca umat Islam karena dikenal memiliki banyak manfaat dan memiliki derajat yang tinggi daripada surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Ketinggian derajat surah *Yāsīn* disebutkan oleh Rasulullah Saw...dalam hadis:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبَ الْقُرْآنِ يَسْ، مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.¹³⁹

¹³⁸ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi, *Sahih Al-Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. 4, No. 2704, h. 2076.

¹³⁹ Abu 'Isa Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikri, 2003, Juz 1, no. 2896, h. 406.

Artinya: Segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur'an adalah surah *Yāsīn*. Siapa yang membaca surah *Yāsīn*, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali.

Menurut Syekh Ahmad bin Ali al-Buni dalam kitabnya *Syamsul Ma'ārif wa Latha'iful 'Awarif* mengatakan bahwa orang yang membaca surah *Yāsīn* sebanyak 41 kali maka segala hajat atau keinginan akan dikabulkan oleh Allah Swt.¹⁴⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir dalam karyanya yang berjudul *Fatkul Mulk al-Muallaf li Naf'il 'Abid wa Qam'i Kulli Jabbarin 'Anid*. Menurut beliau surah *Yāsīn* apabila dibaca sebanyak 41 kali setelah salat *ba'diyah* Isya akan membuat orang yang membaca tersebut dimudahkan segala urusan.¹⁴¹

Fadhilah tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan dalam kegiatan Rawonan, yakni setelah tragedi kebakaran pengasuh serta para santri memohon agar dimudahkan dan dilancarkan dalam membangun kembali pesantren mereka. Setelah pembangunan selesai mereka tetap merawat kegiatan ini dengan harapan akan mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan pesantren.

Adapun jumlah 41 ini didasarkan pada sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ، قَالَ: انْ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ

الْجَنَّةَ، وَزَادَ هَمَامٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّهُ وَتَرٌ يُحِبُّ الْوَتَرَ.¹⁴²

Artinya: : Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Dan Hamam menambahkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Berkata: Sesungguhnya Dia ganjil dan menyukai ganjil.

Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa Allah itu ganjil dan menyukai sesuatu yang ganjil. Ganjil merupakan bilangan jika dibagi dua maka akan bersisa satu. Sedangkan makna Allah menyukai ganjil ialah bahwa Allah lebih mengutamakan bilangan ganjil dalam beberapa amalan dan ketaatan.

7. Membaca salawat

¹⁴⁰ Syekh Ahmad bin Ali al-Buni, *Syamsul Ma'ārif wa Latha'iful 'Awarif*, terj. Alaika Salamullah dan Fathur Rahman, Yogyakarta: Diva Press, 2020.

¹⁴¹ Syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir, *Kitab Mujarobat*, terj. Muhammad Zaairul Haq, Jakarta: Turos Pustaka, 2021, Cet.4, h. 48.

¹⁴² Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi, *Sahih Al-Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. 4, No. 2677, h.2063.

Dalam kegiatan Rawonan jumlah pembacaan salawat tidak ditentukan dan dianjurkan untuk dibaca sebanyak-banyaknya sembari menunggu santri lain yang belum selesai membaca surah *Yāsīn*. Membaca salawat sangat penting bagi umat muslim karena Nabi Muhammad SAW.. adalah alasan Allah Swt. menciptakan seluruh alam semesta. Bahkan Allah Swt. dan malaikat-Nya juga senantiasa melantunkan salawat untuk Nabi terakhir tersebut, sebagaimana surah *Al-Ahzāb* ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Qs. *Al-Ahzāb* [33]:56)¹⁴³

Membaca salawat merupakan bentuk wasilah agar doa yang dipanjatkan segera dikabulkan oleh Allah Swt.. Selain itu, membaca salawat juga termasuk salah satu tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebelum berdoa. Hal tersebut berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw:

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ . فَقَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: عَجِلَ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ

رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدَ مَا شَاءَ.¹⁴⁴

Artinya: Rasulullah Saw.. mendengar seorang lelaki berdoa di dalam shalatnya tanpa memuji kepada Allah Swt. dan tanpa membaca salawat untuk Nabi Saw. Maka Rasulullah Saw....bersabda: “Orang ini sangat terburu-buru.” Kemudian beliau Saw. memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada selainnya, “Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah memulainya dengan memuji Rabbnya dan menyanjung-Nya, kemudian membaca salawat untuk Nabi Saw., setelah itu baru berdoa menurut kehendaknya.”

8. Pembacaan doa

Doa merupakan permohonan atau permintaan kepada Allah melalui ucapan atau getaran hati dengan menyebut nama Allah yang baik sebagai suatu ibadah maupun usaha memperhambakan dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁴⁵ Namun esensi dari doa yang sesungguhnya adalah sarana berkomunikasi antara hamba dengan Tuhan-Nya

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 37.

¹⁴⁴ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Maktabah Syamilah, Juz. 39, no. 23937, h. 363.

¹⁴⁵ Mursalim, Doa dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, h. 65.

dalam keadaan tertentu. Komunikasi tersebut dapat membuat seorang hamba memiliki sikap optimis, hati yang puas dan memperoleh ketenangan jiwa sehingga hamba tersebut memiliki kekuatan batin dalam menghadapi segala permasalahan. Komunikasi yang terjalin antara hamba dan Rabb-nya terkandung dalam surah *Al-Baqarah* ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ.

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.¹⁴⁶

Dalam ayat tersebut Allah juga menyatakan bahwa Dia akan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa kepada-Nya dengan dua syarat yakni bertakwa dan beriman. Bertakwa berarti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan beriman adalah yakin atau percaya kepada Allah Swt..

Hakikat doa yang sebenarnya adalah kebutuhan makhluk akan penciptanya, namun disatu sisi berdoa merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya yang sudah sepatutnya untuk dilakukan. Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman,"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". (Qs. Ghafir [40]: 60).¹⁴⁷

Dari dua ayat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah akan mengabulkan segala doa dan permohonan setiap hamba yang berdoa dan meminta kepada-Nya. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doanya karena Allah Swt. menurut apa yang disangkakan hamba kepada-Nya. Sehingga kita dituntut untuk selalu berhusnuzan terhadap segala yang akan dan telah ditetapkan-Nya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Doa merupakan puncak dari rangkaian kegiatan dalam kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari. Doa dibaca oleh Kyai yang dalam kegiatan ini merupakan pemimpin. Adapun para santri dengan khusuk mengaminkan doa yang

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, h. 276.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, h. 562.

dipanjatkan dengan Kyai. Mereka senantiasa berhusnuzan dan yakin bahwa apa yang diminta oleh Kyai akan dikabulkan oleh Allah Swt..

Setelah pembacaan doa selesai maka berakhir sudah pelaksanaan kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari. Kemudian akan ada acara pasca Rawonan yaitu dengan kegiatan jamuan bersama.

Kegiatan jamuan bersama atau dalam kegiatan Jawa biasa disebut dengan *bancaan* merupakan kegiatan berkumpul untuk memakan hidangan yang telah disediakan oleh orang yang memiliki acara. Dalam kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari pihak yang menyediakan jamuan adalah keluarga pengasuh. Jamuan yang disediakan berupa jajanan atau makanan sederhana seperti nasi goreng, mi kuah dan teh hangat. Makanan tersebut biasanya ditempatkan dalam beberapa nampan atau talam sehingga para santri akan memakan jamuan tersebut secara bersama-sama.

Kebersamaan ini memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial para santri. Mereka belajar untuk saling berbagi, menghargai dan menghormati perbedaan sehingga akan tertanam dalam diri mereka rasa persaudaraan yang erat. Hubungan baik ini tentu akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Allah Swt. memberikan pesan dalam surah *Al-Hujarāt* ayat 10 bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara. Sehingga sudah sepatutnya bagi mereka untuk membangun hubungan baik antar sesama.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Qs. *Al-Hujarāt* [49]:10)¹⁴⁸

Pengamatan penulis mengenai Kegiatan Pembacaan *Yāsīn* di Pondok Pesantren Donosari sejatinya mendapati suatu fenomena yang berkaitan dengan keyakinan para santri terhadap fadhilah salah satu surah dalam Al-Qur’an yakni surah *Yāsīn* yang dibaca dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka mohonkan akan dikabulkan oleh Allah Swt.. Apa yang mereka yakini mendorong mereka untuk terus melestarikan kegiatan tersebut hingga sekarang tanpa menambah maupun mengurangi rangkaian kegiatan dalam kegiatan Rawonan tersebut.

Jika melihat rangkaian atau urutan pelaksanaan kegiatan Rawonan yang ada ada di pesantren Al-Miftah, terdapat kesinambungan antara satu bacaan dengan bacaan

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 9, h. 405.

yang lainnya. Pertama yang dibaca ialah tawasul dengan mengirimkan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat dan para auliya terdahulu yang mana mereka adalah para kekasih Allah. Selanjutnya mereka membaca istighfar. Istighfar merupakan salah satu cara memohon ampun kepada Allah atas dosa dan kesalahan sehingga hati menjadi bersih. Dengan kebersiahn hati tentu para santri lebih mudah untuk menerima ilmu dan segala yang bermanfaat bagi mereka di pesantren.

Lalu mereka membaca surah *Al-Ikhlās* dan surah *Muawwizatyn*. Surah-surah tersebut memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Surah Al-Iklas ialah surah yang dicintai oleh Allah, sedangkan surah *Muawwizatyn* ayat-ayatnya tidak memiliki tandingan. Setelah itu mereka menyerahkan diri dan berpasrah sepenuhnya dengan membaca kalimat *haulaghah*. Dengan berpasrah diri mereka membaca *Yāsīn* dengan khusyuk sebanyak 41 kali dengan harapan agar apa yang menjadi keinginan mereka diperkenankan oleh Allah Swt.. Selanjutnya mereka membaca salawat sebanyak-banyaknya sebagai tawasul untuk membuka pintu langit. Rangkaian terakhir dalam kegiatan Rawonan adalah doa. Setelah membaca berbagai bacaan dalam kegiatan Rawonan, pelaku kegiatan Rawonan memiliki keyakinan yang kuat bahwa doa yang dipanjatkan oleh Kyai akan diijabah oleh Allah Swt..

Hasil dari kajian penulis menemukan bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang tradisi atau kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* yang serupa dengan kegiatan Rawonan yang ada di pesantren Al-Miftah Donosari. Penelitian tersebut dilakukan oleh Tia Subu Simomara dengan judul skripsinya *Tradisi Pembacaan Yāsīn 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung, Kec. Padang Bolak Julu, Kab. Padang Lawas Utara)*, dan penelitian yang dilakukan oleh Linda Lisnawati dengan penelitiannya yang berjudul *Makna Ritual Pembacaan Yāsīn 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*. Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam tata cara atau praktik pembacaan surah *Yāsīn*, yakni sama-sama dibaca sebanyak 41 kali dan dipimpin oleh salah satu pelaku kegiatan atau tradisi. Selain itu, pembacaan *Yāsīn* pada dua penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama merupakan ijazah yang sanadnya bersambung sampai dengan Syekh Ahmad Dairobi.

Namun, ada beberapa perbedaan antara kegiatan pembacaan *Yāsīn* yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam motif pelaksanaan kegiatan pembacaan *Yāsīn* sebanyak 41 kali. Dalam penelitian Tia

Subu Simamora pembacaan *Yāsīn* 41 kali dilakukan ketika ada orang yang sakit parah. Dari pembacaan *Yāsīn* ini diharapkan agar orang yang sakit tersebut segera sembuh, atau jika meninggal diberikan *husnul khotimah*. Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Lisnawati diketahui bahwa pembacaan surah *Yāsīn* 41 kali dilakukan ketika pesantren lokasi penelitiannya memiliki hajat atau sedang menghadapi sesuatu yang genting. Sedangkan pembacaan surah *Yāsīn* di pondok pesantren Al-Miftah dilakukan sebagai rasa syukur dan do'a bersama pasca terjadi kebakaran yang menimpa pesantren.

Pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari dilakukan pada tengah malam setiap malam Rabu Kliwon dan diikuti oleh santri putra Al-Miftah. Latar serta pelaku kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* yang berbeda tentu akan menghasilkan penelitian yang berbeda. Demikian dengan penelitian ini hasilnya juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fenomena pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di pondok pesantren Al-Miftah merupakan fenomena yang sarat akan makna bagi masyarakat pendukung atau para pelaku kegiatan yakni para santri Al-Miftah Donosari. Kegiatan ini memiliki fungsi untuk menyadarkan para santri bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt. dan di luar kendali manusia. Manusia hanya ditugaskan untuk berusaha sedangkan hasilnya harus dipasrahkan kepada-Nya. Selain itu kegiatan ini juga mengajarkan kepada para santri yang sedang dalam tahap *ṭolabul 'ilmi* bahwa mencari ilmu di pesantren tidak sebatas rajin belajar dan mengaji, namun lebih dari itu para santri juga harus *berriyāḍoh* atau tirakat untuk memperoleh ilmu yang berkah.

B. Makna Pembacaan *Yāsīn* dalam Kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari

Pelaksanaan pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di pondok pesantren Al-Miftah yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali merupakan sebuah realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagai respon masyarakat terhadap turunnya Al-Qur'an. Kegiatan yang sudah lebih dari 10 tahun berjalan ini akan tetap lestari karena selain kegiatan ini merupakan *dawuh* kyai yang harus dilaksanakan, kegiatan ini juga memiliki makna dan manfaat yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh santri Al-Miftah Donosari.

Berdasarkan teori dalam kajian Living Qur'an, peneliti menggunakan resepsi fungsional untuk menemukan bagaimana pengalaman interaksi seseorang dengan Al-Qur'an. Pengertian dari resepsi adalah tentang bagaimana respon seseorang dalam

menerima dan memberikan umpan balik dalam segala sesuatu. Sedangkan maksud dari resepsi dalam hal ini ialah bagaimana Al-Qur'an sebagai kitab suci di respon oleh masyarakat dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut, pembacaan *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari merupakan sebuah respon terhadap Al-Qur'an yang bersifat kelompok, yakni dilakukan secara bersama-sama oleh santri dalam satu majlis.

Sebagai pelaku kegiatan, tentu setiap santri memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, serta kondisi setiap individu. Melalui wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui beberapa pemaknaan terkait praktik pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari. Adapun pemaknaannya sebagai berikut:

a. Memperoleh kepuasan batin

Maksud dari memperoleh kepuasan batin ialah bahwa selalu ada perasaan tenang serta nikmat setelah melakukan kegiatan Rawonan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Yāsīn*:

“Berdasarkan pengalaman pribadi, selama mengikuti kegiatan Rawonan Saya merasakan kenikmatan batin yang luar biasa, hati saya menjadi tenang dan tidak ada rasa takut setiap kali saya harus menghadapi masalah sehari-hari baik itu masalah pribadi ataupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pesantren.”

b. Merasa yakin bahwa Allah Swt.. akan selalu memberikan kemudahan terhadap segala urusan.

Menurut Kyai Khabib Ghozali:

Bagi saya kegiatan *Yāsīnan* ini memiliki banyak sekali manfaat, terutama saya selalu merasa memiliki hati yang tenang, tidak takut menghadapi setiap masalah dan perasaan yakin bahwa Allah akan selalu memberikan kemudahan terhadap segala urusan.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Farkhan, ia mengatakan:

“Setelah bertahun-tahun rutin mengikuti kegiatan Rawonan ini Saya merasa menjadi lebih yakin dalam melakukan tugas-tugas pesantren. Saya juga merasa lebih mantap ketika harus mengambil keputusan. Namun, dapat bermujālahah dan bermuwājahah dengan kyai secara langsung itulah yang membuat saya bahagia.”

c. Membiasakan diri untuk bangun malam

Kegiatan Rawonan yang dilakukan pada tengah malam membuat para santri harus bangun malam untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus tersebut dapat membuat santri yang awalnya terpaksa bangun malam menjadi terbiasa. Irfan, salah satu santri yang juga merupakan abdi ndalem mengungkapkan bahwa kegiatan Rawonan cukup berpengaruh untuk membiasakan diri bangun malam. Selain itu Rawonan juga sebagai sarana belajar untuk dapat memanfaatkan waktu di malam hari.

“Kegiatan Rawonan ini cukup berpengaruh untuk membiasakan disipilin bangun malam dan juga untuk belajar memanfaatkan waktu di malam hari agar apabila begadang tidak hanya untuk mengobrol dan bergurau saja.”

Apa yang disampaikan Irfan selaras dengan surah *Al-Muzzamil* ayat 6 yang menjelaskan keistimewaan malam hari terlebih bagi para santri yang sedang mencari ilmu.

إِنَّ نَا شِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا.

Artinya : Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (Qs. *Al-Muzzamil* [73]:6)¹⁴⁹

d. Mendekatkan diri kepada Allah Swt..

Maksud dari mendekatkan diri kepada Allah yaitu senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun. Mendekatkan diri ini dapat dilakukan dan diwujudkan dengan berbagai praktik kegamann yang bersifat wajib seperti salat, zakat puasa, maupun dengan praktik keagamaan yang sifatnya tidak wajib cara seperti membaca Al-Qur'an, berzikir serta amaliyah-amaliyah lainnya termasuk praktik kegiatan Rawonan di pesantren Al-Miftah Donosari.

Pembacaan surah *Yāsīn*, salawat, ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, istighfar dan kalimat haulaqah dalam kegiatan Rawonan merupakan sebuah rangkaian zikir yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., sebagaimana pemaknaan yang diungkapkan oleh Farkhan:

“Kegiatan Rawonan ini merupakan salah satu bentuk latihan diri untuk *taqorruban ilallāh*, karena apabila tidak dilatih maka akan sulit.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Iqbal:

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, h. 398.

“Kegiatan Rawonan merupakan salah satu bentuk untuk *taqorrub* kepada Allah dengan berdzikir membaca surah *Yāsīn* dan membaca salawat.”

e. Menambah keimanan

Iman merupakan hal yang sangat krusial bagi seorang muslim karena iman menentukan masa depan seseorang. Dengan keimanan seseorang ditentukan nasibnya di surga ataupun neraka. Namun sayangnya iman bukanlah suatu yang tetap sehingga kita bisa mempertahankannya untuk meraih surga, tetapi iman merupakan sesuatu yang fluktuatif dan berubah-ubah. Untuk itu sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk selalu menjaga dan menambah keimanan agar menjadi hamba yang beruntung kelak.

Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan bagi santri Al-Miftah yaitu dengan mengikuti kegiatan Rawonan. Manfaat tersebut sebagaimana yang jelaskan oleh Farkhan:

“Kehidupan manusia berbanding lurus dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Apabila kegiatan yang dilakukan merupakan hal positif, maka keimanan akan semakin kuat. Sebaliknya, apabila kehidupan diisi dengan hal-hal yang kurang positif, maka mau beribadah pun akan terasa berat. Begitu pula dengan kegiatan Rawonan, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang positif, sehingga secara tidak langsung akan menambah keimanan kepada Allah Swt..”

Slamet juga mengungkapkan hal yang sama:

” Kegiatan Rawonan harus terus dilestarikan karena kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menambah keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah.”

f. Sarana mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Tujuan semua santri ialah mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kemanfaatan ilmu di pesantren tidak hanya dicapai dengan belajar giat tetapi juga dapat diperoleh dari melaksanakan perintah guru yang mulia. Rawonan merupakan salah satu kegiatan pesantren Al-Miftah yang dipelopori oleh Kyai. Meskipun mengikuti kegiatan ini bukanlah sebuah kewajiban namun santri Al-Miftah selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan ini sebagai bentuk kepatuhan kepada pengasuh dalam rangka untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Seperti harapan yang diungkapkan oleh Slamet:

“ Saya berharap dengan rutin mengikuti kegiatan Rawonan ini saya bisa mendapatkan keberkahan ilmu untuk hidup di dunia dan akhirat kelak.”

Harapan serupa juga diungkapkan oleh Zaki:

“Dari kegiatan ini saya berharap agar mendapatkan pahala, dimudahkan dalam menghafal serta mendapat ilmu yang bermanfaat karena kegiatan ini merupakan perintah kyai.”

g. Menjadikan hati merasa tenang dan merasa aman selama di pesantren.

Hampir semua santri Al-Miftah mengetahui tragedi kebakaran yang terjadi pada tahun 2011. Kejadian tersebut tentu sangat membekas dan menjadi trauma tersendiri bagi para santri meskipun banyak dari mereka yang belum menjadi santri Al-Miftah ketika peristiwa terjadi. Kegiatan Rawonan merupakan salah satu kegiatan pesantren yang membuat mereka merasa tenang dan aman di pesantren. Hal tersebut disampaikan oleh Iqbal:

“Kegiatan Rawonan membuat saya merasa tenang dan merasa terjamin keselamatannya karena telah dido’akan secara bersama-sama.”

Adnan juga menyampaikan hal demikian:

“Kegiatan ini membuat Saya merasa nyaman dan aman selama tinggal di pesantren, dan semoga dengan mengikuti kegiatan ini hati saya akan menjadi bersih dan lebih dekat dengan Allah Swt.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diperoleh kesimpulan:

1. Sejarah kegiatan Rawonan di pondok pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal berawal dari kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* sebagai wujud rasa syukur dan doa bersama pasca terjadi tragedi kebakaran pada tahun 2011. Adapun penyebutan Rawonan dalam kegiatan ini karena pertama kali kegiatan ini diadakan pada malam Rabu Kliwon, sehingga disingkat dengan kata rawon dan mendapat imbuhan huruf -an. Selanjutnya kegiatan Rawonan tersebut tetap rutin diadakan oleh santri Al-Miftah Donosari setiap malam Rabu Kliwon hingga saat ini.
2. Praktik kegiatan Rawonan di pondok pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pra-Rawonan, pelaksanaan Rawonan, dan Pasca Rawonan. Pra-Rawonan meliputi peringatan kegiatan dan pembagian surah *Yāsīn*. Tahap pelaksanaan Rawonan meliputi pembacaan tawasul, membaca Istighfar, membaca surah Al-Ikhlās, membaca surah Al-Falaq, membaca surah An-Nas, membaca hauqalah, membaca surah *Yāsīn*, membaca salawat dan terakhir adalah pembacaan do'a oleh Kyai. Adapun tahap pasca Rawonan yaitu acara jamuan bersama.
3. Kegiatan pembacaan surah *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan di pondok pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal sarat makna bagi para santri. Berdasarkan pada teori resepsi fungsional makna pembacaan *Yāsīn* bagi para pelaku kegiatan Rawonan yaitu memperoleh kepuasan batin, selalu yakin bahwa Allah akan senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap urusan, pembiasaan bangun malam bagi santri, mendekatkan diri kepada Allah Swt., menambah keimanan, sebagai salah satu sarana mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat, membuat hati merasa tenang dan merasa aman selama di pesantren.

B. Saran

Demikian hasil akhir dari penelitian penulis terkait Pembacaan *Yāsīn* dalam kegiatan Rawonan (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal). Penelitian ini masih terbuka untuk ditindaklanjuti dengan mengungkap sisi lain yang belum ditemukan, seperti mengkaji penelitian ini menggunakan *Living Hadis*, atau pembahasan lain yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Isa Muhammad At-Tirmidzi, Abu, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikri, 2003.
- Abdullah, A. Fatikhul Amin, *Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya*, Unwaha, Vol.1. 2018, Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat.
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Maktabah Syamilah.
- Ahmad, Rofiq,dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Akbar bin Aqil, M. Abdullah Charis, Ali, *Lima Amalan Penyuci Hati*, Jakarta: Qultum Media, 2016, h.60
- Al-Baghawi, Abu Muhammad bin Husain bin Mas'ud Al Farra', *Syarh As-Sunnah*, terj. Edy dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Buni, Syekh Ahmad bin Ali, *Syamsul Ma'arif wa Latha'iful 'Awarif*, terj. Alaika Salamullah dan Fathur Rahman, Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Alfurqan, "Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa", dalam Hadharah, Vol. 13, No.1, Juni 2019.
- Al-Kabir, Syekh Ahmad Dairobi, *Kitab Mujarobat (Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam)*.terj. Muh. Zaairul Haq, Jakarta, Turos Pustaka, 2021.
- Al-Kabir, Syekh Ahmad Dairobi, *Kitab Mujarobat*, terj. Muhammad Zaairul Haq, Jakarta: Turos Pustaka, 2021.
- Al-Qattan Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNusa, 2019.
- Amalyn, Khorid Iqbal, *Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Living Qur'an di MTs. Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Channel YouTube An-Ni'mah Japos TV, Q & A Bersama Buya Arrazy Hasyim, <https://youtu.be/xmmdlRpM08>
- Channel YouTube Dakwah Channel, Ustaz Adi Hidayat, <https://youtu.be/idX4ch6MVkk>.
- Channel YouTube Dakwah Channel, Ustaz Yazid Jawaz, <https://youtu.be/idX4ch6MVkk>.
- Channel YouTube Iga risdiana, Ustaz Abdul Shomad, <https://youtube.com/shorts/S0hXewpyUS4?feature=share>.
- Channel YouTube Kajian Ar-Rahman, Ustaz khalid Bassalamah, <https://youtu.be/zPQ7npjcYts>
- Channel YouTube Taman Surga, Ustaz Firanda, <https://youtu.be/zPQ7npjcYts>.
- Chirzin, Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Choliq, Abdul, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, Yogyakarta: STAINU Press, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- DM, Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2013.
- Farroh, Dewi Atikal, *Resepsi Pembacaan Surat Al-Fatihah Setelah Salat Maghrib di Pesantren Ar-Rohmah, Jerakah, Semarang*, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Hadits dalam Sunan At-Turmuzi no. 446
- Hardiansyah, *Konsep Ilmu Edmund Husserl*, Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.
- Herman, DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2013.
- <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/> Diakses Rabu, 26 Januari 2022, jam 00.30.
- <https://www.kozio.com/term/tradisi/> Senin, 24 Jan 2022. Jam 8.15.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Maktabah Syamilah.
- K, Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah (Metode Penelitian Kualitatif)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Lisnawati, Linda, dkk. *Riset living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, UIN Jambi, Jurnal At-Tahfizah, Vol. 2. No. 02 Januari-Juni 2021.
- Mansur, Muhammad, *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin , Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maryaeni, *Metodologi penelitian kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Miskat, Inaku, *Tawassul dalam Perspektif Hadis*, Skripsi, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015.
- Mursalim, Doa dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Qur'an (Model penelitian kualitatif)*, dalam Metodologi Living Al-Qur'an dan Hadis: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Musthofa , A. Bisri, , et al, *Al-Ibris: Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin*, Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.

- Musthofa, Ahmad Zainal, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Nawawi, Imam, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*, terj. Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Pesurnay, Althien J, *Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah*, Jurnal Adat dan Budaya vol. 3 no.1 tahun 2021.
- Pradopo, Rachmad Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa-, *THE LIVING AL-QU'AN: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, volume 20, No 1, Mei 2012.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadist; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Rafiq, Ahmad, Disertasi, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Studi of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*. (Amerika Serikat: Universita Temple).
- Ridho, Ali, *Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa)* dalam Jurnal Literasiologi, Vol. 1 No.2 Juli-Desember 2019.
- Rofiq, Ainur, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, dalam Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15 No.2 September 2019.
- S.U, Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Simamora, Tia Subu, *Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung, Kec. Padang Bolak Julu, Kab. Padang Lawas Utara)*, Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2021.
- Sodik, Jafar, *Dimensi Tawassul dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Sudarman, *Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial*, Al-AdYan, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syamsudin, Sahiron, “*Ranah-Ranah dalam Studi al-Qur’an dan Hadis*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*: Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Umar, A, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2011.
- Usman Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Wawancara dengan Adnan pada tanggal 4 Mei 2022.
- Wawancara dengan Fatah Yāsīn pada tanggal 16 April 2022.
- Wawancara dengan Ilham pada tanggal 8 Mei 2022.
- Wawancara dengan Iqbal pada tanggal 16 April 2022.
- Wawancara dengan Irfan Maburr pada tanggal 4 Mei 2022.
- Wawancara dengan K.H. Ma’ruf Hasyim pada tanggal 7 Mei 2022.
- Wawancara dengan K.H. Masduqi Hasan pada tanggal 13 April 2022.
- Wawancara dengan K.H. Romzi Ghozali pada tanggal 4 Maret 2022.
- Wawancara dengan Kyai Khabib Ghozali pada tanggal 16 Februari dan 22 April 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Farkhan pada tanggal 15 April 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Khabibullah pada tanggal 15 April 2022.
- Wawancara dengan Slamet pada tanggal 4 Mei 2022.
- Wawancara dengan Umam pada tanggal 8 Mei 2022.
- Wawancara dengan Zaki pada tanggal 4 Mei 2022.
- Yusanto, Yoki, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communication, Vol 1 Issue 1, April 2009.
- Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an* dalam *Metodologi Living Al-Qur’an dan Hadis* (ed) Syahiron Syamsudin, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Zainuddin Ahmad, Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yāsīnan (*Kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan*)”, MAFHUM: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Progam Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No.1, Mei 2019.
- Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al-Mundziri, Al-Hafiz, *Mukhtasar Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan HM. Mochtar Zoerni, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.

Zulkarnain, Iskandar, *Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya*, Kajian Vol.16 No.4 Desember 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Kegiatan Pembacaan *Yāsīn* dalam Tradisi Rawonan di Pondok Pesantren Al-Miftah Donosari, Patebon, Kendal



Gambar 1. Kegiatan pada tanggal 4 Mei, 2022.



Gambar 2. Kegiatan pada tanggal 8 Juni, 2022.



Gambar 3. Kegiatan pada tanggal 13 Juli, 2022.



Gambar 4. Jamuan setelah kegiatan

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang rawonan?
- 2) Bagaimanakah asal mula diadakan kegiatan Rawonan?
- 3) Mengapa dalam tradisi Rawonan yang dibaca surah Yasin?
- 4) Bagaimana rangkain atau praktik pelaksanaan kegiatan Rawonan?
- 5) Apakah kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri?
- 6) Apakah Anda tidur sebelum mengikuti kegiatan rawonan?
- 7) Apakah Anda pernah tidak mengikuti rawonan? Jika iya, mengapa?
- 8) Ketika tidak mengikuti kegiatan rawonan, bagaimana perasaan Anda?
- 9) Apa makna atau manfaat kegiatan rawonan inibagi Anda?
- 10) Apa pengaruh tradisi rawonan ini bagi kehidupan Anda?
- 11) Apakah tradisi rawonan ini perlu dilestarikan? Mengapa?

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Hadiyatullah Mustanaaroh
Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 13 Juli 1995
Alamat : Desa Donosari RT.03 RW.01, Patebon, Kendal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
No. Hp /WA : 082136111897
Alamat E-mail : diiadyaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - b. SD N 1 Donosari
 - c. MTs NU 07 Patebon
 - d. MAN 1 Kendal
 - e. UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2018)
2. Pendidikan Non Formal:
 - PPTQ Yanbu'ur Rohmah Sembung Cepiring Kendal.

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan untuk keperluan yang semestinya.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis,



Hadiyyatullah Mustanaaroh